

Serpihan Senja di Atas Awan

Kami Mengabdikan pada Masyarakat

Di balik senja yang merona di langit Pakisrejo, tersimpan kisah-kisah pengabdian yang tak lekang oleh waktu. Buku ini merekam jejak langkah sekelompok mahasiswa yang selama empat puluh hari berbaur dengan masyarakat, belajar memahami kehidupan dari sudut pandang yang sederhana namun penuh makna.

Mereka datang bukan hanya membawa program kerja, tetapi juga hati yang ingin mendengar, tangan yang siap membantu, dan senyum yang ingin berbagi.

Serpihan Senja di Atas Awan bukan sekadar catatan kegiatan KKN, tetapi mozaik pengalaman yang membaurkan suka, duka, tawa, dan haru. Setiap bab membawa pembaca menyusuri jalan-jalan desa, menyapa warga yang ramah, hingga menyaksikan kerja keras yang menjadi denyut nadi kehidupan di Pakisrejo. Di antara hamparan sawah, aroma tanah basah, dan percakapan hangat di teras rumah, para penulis menemukan arti kebersamaan yang sesungguhnya.

Melalui antologi ini, para mahasiswa mengajak pembaca untuk merasakan denyut kehidupan desa yang apa adanya, namun kaya akan nilai. Dari gotong-royong membersihkan saluran air, mendampingi anak-anak belajar, hingga membantu memajukan UMKM lokal, setiap cerita menjadi serpihan senja yang menyatu membentuk langit pengalaman yang indah. Di akhir pengabdian, mereka pulang dengan hati yang lebih lapang, membawa pelajaran bahwa mengabdikan berarti juga belajar untuk rendah hati.

Buku ini adalah undangan untuk mengenang, merayakan, dan merenungi — bahwa di balik awan senja, selalu ada cahaya yang lahir dari ketulusan dan kerja bersama.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QR Code : 62-1197-1486-466

Serpihan Senja di Atas Awan: Kami Mengabdikan pada Masyarakat



Serpihan Senja di Atas Awan

Kami Mengabdikan pada Masyarakat

Editor:
Mohammad Khadziqun Nuha, M. Pd. I

ANTOLOGI ESAI
KKN PAKISREJO 2025

Serpihan Senja di Atas Awan



CV. AUSY MEDIA

Serpihan Senja Di Atas Awan
Copyright © 2025
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Anggota KKN Pakisrejo 2025

Layouting:

Yuli Puji Astutik

Desain Cover:

Nilna Muna

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-1486-466

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku "Serpihan Senja di Atas Awan: Kami Mengabdikan pada Masyarakat" ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh dua mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Pakisrejo Tahun 2025.

Buku antologi esai ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti KKN UIN SATU Tulungagung Tahun 2025 dengan tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan" yang dilakukan selama 40 hari di Desa Pakisrejo. Berbagai kisah yang dialami oleh seluruh anggota telah dituliskan untuk diabadikan sebagai karya tulis. Buku "Serpihan Senja di Atas Awan: Kami Mengabdikan pada Masyarakat" mengangkat kisah yang telah dilalui masing-masing anggota selama melaksanakan pengabdian di Desa Pakisrejo, mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan

warga sekitar, dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan dilupakan. Sebagai sebuah karya tulis, besar harapan bahwa buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya.

Buku ini kami buat sebagai hadiah atas kebaikan dan keramah-tamahan kalian semua, antologi ini kami persembahkan dengan bangga. Di dalamnya ada suka cita, pengalaman, potensi-potensi yang kami lihat di desa Pakisrejo. Semua terangkum jelas dan lugas tanpa dilebih-lebihkan, hal itu sebab kecintaan kami pada tempat yang diberkahi Tuhan ini. Semoga setelah kami tinggalkan tempat penuh kenangan dan kebermanfaatannya, kemudian suatu hari nanti menjadi kenangan yang akan kami ceritakan pada anak-anak kami.

Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I selaku **Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.**
2. Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I. selaku **Ketua LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.**
3. Muhammad Khadziqun Nuha, M.Pd.I. selaku **Dosen Pembimbing lapangan (DPL) yang telah memberi nasihat dan bimbingan selama ini.**
4. Bapak Barno, S.Pd, selaku **Kepala Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung.**
5. Pihak yang telah membantu terselesaikannya buku karya Antologi ini.

Tulungagung, 5 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vi

Menimba Air Kehidupan di Desa Pakisrejo: Sebuah Refleksi KKN..... 1

Oleh: Muhammad Farkhan

Pengalaman KKN di PakisRejo: Dari Tantangan hingga Pembelajaran Berharga 7

Oleh: Mufaizul Muhyi Azzaki

CERITA 40 HARI YANG TAKKAN TERULANG 11

Oleh: Elfira Triza Grafati

40 HARI BERSAMA PAKISREJO 16

Oleh: Lailatul Niswatin

Pengalaman Tak Terlupakan KKN di Desa Pakisrejo. 22

Oleh: Okta Sofiana Imama

Tiwul dan Kehidupan: Cerita dari Pakisrejo	26
<i>Oleh: Isna Farina Anggun Anggraeni</i>	<i>26</i>
Mengabdikan, Menerima, dan Memaknai.....	31
<i>Oleh: Nadia Revanika</i>	
Jejak Pengabdian dan Pelajaran Hidup di Desa Pakisrejo	37
<i>Oleh: Rahmad Wahyu Aji</i>	
40 Hari Bersama Pakisrejo: Cerita Pengabdian, Cinta, dan Karya	42
<i>Oleh: Erina Suryandari</i>	
KEBERSAMAAN DAN PENGABDIAN KKN DI PAKISREJO	49
<i>Oleh: Puji Nur Azizah</i>	
40 DAYS	55
<i>Oleh: Roisul Khoiriyah</i>	
KKN Pakisrejo 2025	60
<i>Oleh: Qurniatul Hidayah</i>	

Pengalaman KKN di Desa Pakisrejo: Mengabdikan Melalui Pemberdayaan Ekonomi dan Sosialisasi Kompos Bokashi 64

Oleh: Muhammad Saiful Adenan

Menjalin Kebersamaan dan Spiritualitas dalam Kegiatan Yasinan Ibu-Ibu di Desa Pakisrejo 70

Oleh: Winda Indria Rukmasari

KOLABORASI DAN AKSI NYATA DALAM KKN UIN SATU 2025 DI DESA PAKISREJO..... 76

Oleh: Ismaul Mufidah

Pakisrejo: Di Antara Sejuknya Alam, Hangatnya Warga, dan Cerita Perubahan Kecil..... 83

Oleh: Kholistiani

Cahaya Pengabdian di Tanah Pakisrejo 89

Oleh: Windha Nadzrotuzzulfa

Yapping di Akhir KKN 96

Oleh: Rifqi Ali Sya'bana

KKN: Sebuah Babak Baru dalam Perjalanan Hidup.. 103

Oleh: Halimatus Sakdiyah

**Living In: Pengalaman Hidup Bersama Masyarakat
Desa Pakisrejo 108**

Oleh: Lientang Dwi Ariani

Pengabdian di Pakisrejo 116

Oleh: Dinar Azkia

Membangun Relasi di Desa Pakisrejo 122

Oleh: Sulaila Cahyani Siregar

PAKISREJO DAN KENANGANNYA 127

Oleh: Moch. Nazirul Bahtia

“Mengajar, Membantu dan Belajar di Pakisrejo” 134

Oleh: At-Thoriq Lintang Biru Lestari

**“Melangkah, Belajar, dan Berarti: Catatan Perjalanan
KKN di Desa Pakisrejo “ 139**

Oleh: Eliana Depi Vanessa

**Membangun Harmoni Bersama Masyarakat:
Pengalaman KKN di Desa Pakisrejo 2025 145**

Oleh: Nevys Aulia Safitri

**Kegiatan selama KKN di Pakisrejo Tanggungnung
..... 152**

Oleh: Fatma Kharimatul Maghfiroh

**Merangkai Cerita dari Lensa: Pengalaman KKN di Desa
Pakisrejo 159**

Oleh: Fajar Yanuar Arifianto

**Pelajaran dari Pakisrejo: Cerita Satu Bulan Pengabdian
..... 164**

Oleh: Fitrianing Lestari

**Belajar, Mengabdi, dan Merajut Kisah di Desa
Pakisrejo melalui Literasi Digital dan Ramah
Lingkungan 169**

Oleh: Flafia Hayu Echa Ananda

MYSELF IN PAKISREJO 174

Oleh: MONICHA APRILIANDINI

Pakisrejo Membangun dari Desa: Belajar Mandiri dan Aksi Nyata..... 180

Oleh: Nur Lailatul Khoiriya

Menimba Air Kehidupan di Desa Pakisrejo: Sebuah Refleksi KKN

Oleh: Muhammad Farkhan

Mentari baru saja sepenggalah naik ketika kami pertama kali menginjakkan kaki di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Udara sejuk khas perbukitan kapur dan senyum ramah warga menyambut kedatangan kami, sekelompok mahasiswa yang akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di benak kami, terhampar sebuah kanvas kosong selama 40 hari ke depan, yang siap kami lukis dengan program kerja dan pengabdian. Namun, kami segera menyadari bahwa kami datang bukan untuk melukis, melainkan untuk belajar melukis bersama masyarakat, menggunakan kuas dan cat yang telah mereka miliki sejak lama. Desa Pakisrejo, dengan segala potensinya, menjadi guru terbaik kami.

Salah satu pelajaran pertama dan paling berharga kami dapatkan bukan di balai desa atau ruang pertemuan, melainkan di tengah ladang tadah hujan yang menjadi

tumpuan hidup sebagian besar warga. Permasalahan yang paling mendasar dan krusial di sini adalah air. Sumur-sumur di ladang yang menjadi satu-satunya sumber rumah tangga seringkali menjadi sumber kekhawatiran. Kami melihat sendiri bagaimana para warga harus bersusah payah mengurus air, sebuah pekerjaan yang menguras tenaga dan waktu. Inilah titik awal kami benar-benar "turun" dan menyatu dengan denyut nadi desa.

Pengalaman kami tidak terbatas pada ladang. Kami sadar, menjadi bagian dari masyarakat berarti ikut serta dalam setiap aspek kehidupan mereka. Undangan untuk mengikuti kegiatan rutin warga menjadi jembatan kami untuk melebur. Dari kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan setiap hari Jumat, hingga duduk bersila dalam majelis tahlil di malam hari, kami berusaha untuk selalu hadir. Di sanalah interaksi yang tulus terjalin. Kami bukan lagi "mahasiswa KKN", melainkan "anak-anak" dan "teman-teman" baru mereka. Kami belajar tentang gotong royong yang sesungguhnya, tentang pentingnya menjaga silaturahmi, dan tentang

bagaimana nilai-nilai kebersamaan menjadi fondasi sosial yang kokoh di Desa Pakisrejo.

Dinamika desa semakin terasa hidup saat kami mulai berkolaborasi dengan Karang Taruna. Mereka adalah motor penggerak pemuda desa, penuh semangat dan ide-ide segar. Kami tidak memposisikan diri sebagai pihak yang lebih tahu, melainkan sebagai mitra. Diskusi-diskusi panjang di malam hari, ditemani segelas kopi dan singkong goreng, menjadi agenda rutin kami. Kami bertukar pandangan, menggabungkan wawasan akademis kami dengan pemahaman mendalam mereka tentang kondisi lokal. Hasilnya adalah beberapa program gabungan yang sukses, mulai dari kegiatan peringatan hari kemerdekaan hingga pelatihan kecil untuk anak-anak. Bekerja bersama Karang Taruna membuka mata kami bahwa pemuda desa memiliki potensi luar biasa jika diberi ruang dan dukungan. Energi mereka menular, dan semangat kami untuk berkontribusi pun semakin terpompa.

Di sela-sela kesibukan program, momen-momen paling membekas justru seringkali datang dari

perbincangan santai tanpa agenda. Duduk di teras rumah warga, mendengarkan kisah hidup mereka, adalah sebuah kuliah yang tidak akan pernah kami dapatkan di bangku perkuliahan. Kami berkesempatan berbincang dengan seorang budayawan lokal yang dengan sabar menjelaskan sejarah desa, filosofi di balik tradisi, dan makna dari setiap jengkal tanah Pakisrejo. Kami juga mendengarkan keluh kesah para ibu tentang harga panen, atau cerita lucu dari anak-anak yang bermain di halaman. Setiap percakapan adalah jendela untuk memahami dunia dari sudut pandang yang berbeda. Di sinilah kami belajar tentang kearifan lokal, tentang cara hidup yang selaras dengan alam, dan tentang ketangguhan manusia dalam menghadapi tantangan.

Sebagai koordinator, saya juga memiliki tanggung jawab untuk memantau jalannya kegiatan dari setiap divisi dalam kelompok kami – pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Saya melihat bagaimana teman-teman dari divisi pendidikan berjuang mengenalkan metode belajar yang menyenangkan bagi anak-anak di sekolah, Sosial, Budaya dan Agama di

TPQ, atau bagaimana divisi kesehatan menjalankan program kerjanya. Setiap divisi bergerak sesuai ranahnya, namun semuanya bermuara pada satu tujuan: memberikan manfaat bagi masyarakat. Memastikan setiap program berjalan sinergis dan tidak tumpang tindih menjadi tantangan tersendiri, namun hal itu juga memberi saya gambaran utuh tentang kompleksitas pengabdian masyarakat.

Kini, 40 hari itu telah berlalu. Kanvas yang dulu kosong kini penuh dengan warna-warni kenangan. Kami mungkin telah meninggalkan Desa Pakisrejo, tetapi sebagian dari hati kami tertinggal di sana. Kami datang dengan niat untuk memberi, namun pulang dengan bekal yang jauh lebih banyak. Pengalaman mengurus air sumur, mengikuti tahlilan, begadang dengan Karang Taruna, hingga mendengarkan petuah bijak dari para sesepuh telah membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peka dan rendah hati. Pakisrejo mengajarkan kami bahwa esensi dari Kuliah Kerja Nyata bukanlah tentang seberapa banyak program yang berhasil dijalankan, melainkan

seberapa dalam kita mampu menyelami dan menjadi bagian dari air kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pengalaman KKN di PakisRejo: Dari Tantangan hingga Pembelajaran Berharga

Oleh: Mufaizul Muhyi Azzaki

Pada saat saya datang awal datang di Dusun Jinggring, Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, selama kurang lebih satu bulan memiliki berbagai pengalaman berharga dari berbagai masyarakat sekitar tentunya pengalaman cara berinteraksi kepada masyarakat. Masyarakat disini sangat ramah dan baik. Ketika saya melakukan interaksi masyarakat saya juga belajar bagaimana cara beradaptasi. Saya dan teman-teman saya tinggal di salah satu warga yang ada di Dusun Jinggring. Saya dan teman teman saya juga mealakukakan berbagai kegiatan seperti kerja bakati, jama'ah yasin setiap kamis malam jum'at, mengajar TPQ yang sudah terjadwal, saya juga pernah menjadi imam mushola.

Saya yang awalnya di rumah belum pernah mempunyai basic mengajar di TPQ disini saya mulai memiliki pengalaman menjadi megajar meskipun belum

sempurna dalam mengajar. Ketika datang para anak-anak TPQ sangat semangat dan antusias. Kegiatan yang ada di TPQ bukan hanya mengajar Iqro dan Al Quran juga menghafal surat pendek. Saya juga melakukan interaksi kepada anak-anak agar anak-anak biar akrab. Saat melakukan pembelajaran di TPQ saya memiliki pengalaman terkait bagaimana mengajari anak-anak. Pada saat saya melakukan komunikasi pada anak-anak banyak menceritakan kegiatan sehari-hari kebanyakan kepada anak-anak perempuan.

Bukan hanya mengajar saja ada kegiatan kerja bakti pengecoran jalan makam umum yang berada di dusun jinggring bersama para warga. Ketika saya melakukan kegiatan kerja bakti ini memiliki pengalaman melihat proses pengecoran jalan. Dimana kegiatan dana pengecoran makam umum yang berada di dusun jinggring sepenuhnya hasil dari iuran para warga. Bahkan saya dan teman-teman juga diberikan makanan pada saat melakukan kegiatan kerja bakti. Kerja bakti ini dilakukan ketika para masyarakat sudah melakukan cari

akan ternak atau istilahnya masyarakat mengenal (ngaret).

Pada saat Kamis malam Jumat saya dan kawan-kawan melakukan rutinan jama'ah yasinan bergilir dirumah-rumah warga. Disini saya melihat ketika sebelum acara di mulai para jama'ah yasinan melakukan arisan yang bertujuan untuk meringankan pemilik hajat. Dimana para masyarakat membayar Rp 5000 setiap kegiatan berlangsung. Adanya ini saya belajar penting saling membantu. salah teman saya Rifki selaku CO sosobud juga di suruh menjadi imam yasinan. Hasil dari arisan yang dilakukan jama'ah yasinan berguna untuk membeli konsumsi pada saat giliran rutin.

Kami dan teman-teman juga melakukan program pembuatan pupuk kompos yang dimana kegiatan ini dilakukan di salah satu rumah warga yang ada di dusun jingring guna untuk mengurangi para masyarakat ketergantungan pada pupuk kimia. Saya dan teman-teman belajar bersama bagaimana cara membuatnya. Dalam pembuatannya kami mendatangkan pemateri dari BPP kecamatan Tanggunggunung. Pada proses

pembuatanya menggunakan obat EM4 dan tetes tebu lalu dicampur dengan air 50 liter setelah obat dicampur setelah tercampur lalu dimasukan menggunakan gembor setelah itu disiram kan Kenapa kami melakukan sosialisasi terkait pupuk kompos ini sebab kurang masyarakat kurangnya memkasimalkan adanya kotoran sapi ini dalam pembuatan pupuk kompos. Motivasi inilah menjadi saya dan teman-teman melakukan sosialisasi ini

Pada saat saya melihat masyarakat sekitar saya banyak melihat para masyarakat banyak bekerja sebagai petani dan perternak sebagai mata pencaharian. Disini kebanyakan petani ketela dan jagung. Untuk ketela pertama dikupas lalu dijemur hingga kering yang mana masyarakat menyebutnya gaplek, setelah itu di giling halus di jadikan tepung. Setelah menjadi tepung dijual dipasar Campurdarat.

CERITA 40 HARI YANG TAKKAN TERULANG

Oleh: Elfira Triza Grafati

Desa Pakisrejo, ditempat ini kami sebanyak 32 orang tinggal selama kurang lebih 40 hari dan disini kami berpetualang bersama. Pada awalnya aku tidak mengetahui sedikitpun mengenai desa ini. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu aku dapat mengetahui berbagai cerita dan seperti apa desa Pakisrejo itu. Pada kenyataannya Pakisrejo merupakan sebuah desa yang sangat indah, yang dikelilingi dengan bukit, pegunungan serta pepohonan yang rindang. Hari-hari di desa Pakisrejo kujalani dengan rasa yang amat gembira, sampai aku melupakan ketakutanku pada awalnya. Karena aku mendapatkan teman baru yang sangat menyenangkan, yang selalu menghibur diriku setiap saat.

Perjalanan menyusuri 40 hari bukanlah waktu yang singkat tetapi sangat terasa cepat ketika program kegiatan KKN telah resmi di tutup yaitu pada tanggal 7 Agustus 2025 dengan diadakannya penutupan di balai desa Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung.

Perjalanan ini dimulai dengan pemberangkatan peserta KKN menuju posko yaitu rumah Mbak Nia yang berada di desa Pakisrejo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung pada tanggal 1 Juli 2025. Sesampainya di posko kita membersihkan dan juga merapikan barang-barang yang telah kita bawa secara bersama-sama walaupun kita belum saling mengenal satu sama lain yang pada akhirnya menangis dihari perpisahan. Selanjutnya, kegiatan anjongsana dilaksanakan pada besok harinya kepada tetangga dekat posko, pemilik posko, dan juga pada perangkat desa seperti RT, RW, Kasun, dan juga Kepala Desa untuk mempererat tali persaudaraan.

Belum juga dilaksanakan pembukaan kkn ternyata kita sudah mendapat sambutan yang hangat dari warga sekitar. Pada acara pembukaan, bapak kepala desa mulai mengenalkan kita kepada masyarakat bahwa kita akan menetap didesa itu selama 40 hari guna untuk belajar bersama, terjun bersama masyarakat secara langsung.

Saya disini menjabat sebagai wakil ketua. Disini saya juga membantu program kerja dari teman-teman, kita

mengunjungi beberapa tempat TPQ didesa Pakisrejo, para ustadz/ustadzah dan juga santriwan/santriwati sangat antusias menyambut kedatangan kita yang ingin ikut belajar dan juga berbagi pengalaman bersama mereka. Kita memulai mengajar dikeesokan harinya, ternyata mengajar anak kecil itu sangatlah melelahkan tetapi tidak kalah mengasyikkan, ketika melihat mereka bercanda dan tertawa bersama hati ini merasa terhibur.

Posko tempat tinggal kami menjadi saksi begitu banyak tawa dan canda yang terjadi, begitu banyak cerita yang sangat berarti. Meskipun ada suatu permasalahan tapi hal demikian yang membuat kami belajar tentang bagaimana cara untuk saling menghormati dan menghargai. Moment yang terjadi tidak akan pernah terulang kembali, bagaimana kami bercerita hingga larut malam, bagaimana kami memikirkan menu yang akan dimasak, bagaimana kebersamaan yang terjalin begitu erat layaknya seperti saudara sendiri dan banyak hal lain yang sudah kami lalui bersama.

Banyak pengalaman yang saya dapatkan, bisa dibilang kalau nggak kkn aku nggak bakal: hampir tiap

hari bangun pagi-pagi untuk sholat subuh, bangun pagi untuk belanja kepasar, antri mandi di pagi buta, senam pagi bersama ibu-ibu pkk, ikut acara desa memperingati bulan Muharam, dan masih banyak lagi.

Selama berada di desa Pakisrejo, saya telah memperoleh banyak pelajaran yang berharga. Saya belajar tentang pentingnya kerja sama dan komitmen dalam mencapai tujuan. Saya juga belajar tentang kearifan lokal dan budaya masyarakat di sini. Selain itu, saya juga belajar tentang pentingnya empati dan simpati dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Alhamdulillah saya mendapatkan teman dekat yang sangat perhatian, mereka selalu mengingatkan saya dalam hal apapun terlebih soal makan, sholat, sehingga saya sepulang dari kkn berat badan saya naik 3 kg. hahaha terimakasih ya kalian. Suka dan duka telah banyak kita lalui bersama hingga tak terasa 40 hari telah berlalu maka berakhirlah kegiatan kkn ini, semoga kita selalu dalam lindungan Allah, diperlancar semua niat baik kita, dan semoga esok bisa berkunjung bersama-sama lagi ke desa Pakisrejo tercinta.

Saya sangat berterima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk bergabung dengan KKN 2025 di Desa Pakisrejo. Saya telah memperoleh banyak pengalaman berharga dan pelajaran yang akan saya jadikan sebagai bekal dalam kehidupan saya di masa depan. Saya berharap bahwa kegiatan sosial ini akan terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat di sini.

See you next time ;)

40 HARI BERSAMA PAKISREJO

Oleh: Lailatul Niswatin

Perkenalkan, nama saya Lailatul Niswatin, seorang mahasiswa dari Fakultas Syariah, Jurusan Hukum Keluarga Islam di UIN Satu Tulungagung. Saya ingin berbagi pengalaman berharga selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diikuti oleh 32 mahasiswa, yang dimulai dengan rasa bahagia dan penuh harapan.

Saya ditempatkan di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, lebih tepatnya di Dusun Jinggring. Kisah KKN ini dimulai sejak pengumuman kelolosan KKN reguler dari pihak kampus. Pada saat itu, kami mengadakan pertemuan untuk saling mengenal semua anggota KKN. Pertemuan pertama ini terasa mencekam, karena di satu meja panjang, semua anggota saling menatap canggung. Namun, saya memberanikan diri untuk mengajak kenalan beberapa orang anggota KKN, yang menjadi langkah awal untuk membangun kebersamaan di antara kami.

Hari yang ditunggu akhirnya tiba, yaitu tanggal 1 Juni 2025. Pada hari itu, kami berkumpul di lapangan untuk melaksanakan pelepasan KKN oleh Rektor UIN Syaid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di sana, kami bertemu kembali dengan semua anggota KKN dan berangkat menuju posko KKN di Dusun Jinggring. Setibanya di posko, kami bersama-sama membersihkan dan menata tempat untuk beristirahat. Posko kami terletak di sebuah rumah sederhana yang disediakan oleh warga setempat, dan kami merasa sangat diterima di sana.

Minggu pertama kami diisi dengan kegiatan silaturahmi dengan warga sekitar untuk mengenalkan keberadaan kami. Kami mengunjungi rumah-rumah warga dan mengikuti kegiatan rutin masyarakat di Dusun Jinggring dan sekitarnya. Di Desa Pakisrejo, mayoritas penduduknya berkebun dengan tanaman yang sangat beragam. Saya sendiri sempat ikut dalam proses pengelolaan ketela menjadi nasi tiwul, yang merupakan makanan khas daerah tersebut. Proses ini sangat menarik, karena saya belajar bagaimana cara mengolah ketela dengan benar, mulai dari pemilihan bahan hingga cara

memasaknya. Warga dengan sabar menjelaskan setiap langkah, dan saya merasa bangga bisa berkontribusi dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan demi kegiatan dilakukan oleh teman-teman sesuai dengan program kerja masing-masing divisi. Saya juga berkesempatan untuk membantu mengajar di SDN 2 Pakisrejo. Dalam riuhnya suara anak-anak SD yang bahagia menyambut kedatangan kakak-kakak KKN, semangat saya untuk bertemu mereka semakin membara. Di dalam ruang kelas yang tenang, mereka semua belajar dengan antusias. Saya mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, serta memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Melihat senyum ceria mereka saat belajar adalah kebahagiaan tersendiri bagi saya.

Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan cek mata gratis yang bekerja sama dengan Klinik Mata EDC Tulungagung. Kegiatan ini berjalan dengan lancar berkat kerja sama tim yang kompak. Kami membagi tugas, ada yang bertugas mendaftar peserta, ada yang membantu dokter, dan ada juga yang memberikan informasi kepada

masyarakat tentang pentingnya kesehatan mata. Melihat antusiasme warga yang datang untuk memeriksakan mata mereka membuat kami merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat.

Selama KKN, saya belajar banyak tentang cara menghadapi masyarakat umum dan berinteraksi dengan sesama teman di dalam posko. Kami sering mengadakan diskusi untuk membahas program kerja dan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Dari semua pengalaman yang saya lewati, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga. Salah satunya adalah sejarah Desa Pakisrejo. Di daerah ini, khususnya di Dusun Jirak, terdapat seorang tokoh sejarah yang memiliki sebuah museum mini di rumahnya. Dari sana, saya dapat mengetahui beberapa fosil unik dan uang kuno yang tersimpan rapi. Mbah Siar, sang pemilik museum, juga berbagi cerita-cerita menarik tentang sejarah daerah tersebut. Ia menceritakan bagaimana desa ini berkembang dari waktu ke waktu dan peran penting yang dimainkan oleh para pendahulu dalam membangun komunitas.

Meskipun kami menghadapi beberapa masalah dan konflik, ada juga banyak momen bahagia yang kami alami. Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat kami mengadakan acara lomba voli antar rt, semangat semua warga untuk ikut serta dalam acara menjadi hal yang sangat berharga, tertawa Bahagia Bersama merupakan bukti keberhasilan kami dalam membuat acara.

Saya akan selalu menganggap kegiatan KKN yang ditujukan untuk mengabdikan kepada masyarakat sebagai pengalaman berharga dalam hidup saya. Kegiatan ini tidak hanya memberikan saya kesempatan untuk belajar dan berkontribusi, tetapi juga memperkaya wawasan saya tentang kehidupan masyarakat. Saya belajar tentang kerjasama, toleransi, dan pentingnya saling menghargai antar sesama.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua anggota KKN Pakisrejo tahun 2025. Terima kasih atas semua pelajaran dan pengalaman hidup yang kami jalani bersama dalam satu rumah selama 40 hari. Pengalaman ini akan selalu saya kenang dan menjadi

bagian penting dalam perjalanan hidup saya. Semoga apa yang kami lakukan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjadi kenangan indah bagi kita semua. KKN ini bukan hanya sekadar tugas akademis, tetapi juga sebuah perjalanan yang mengubah cara pandang saya terhadap kehidupan dan masyarakat.

Pengalaman Tak Terlupakan KKN di Desa Pakisrejo

Oleh: Okta Sofiana Imama

Selama empat puluh hari kami menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pakisrejo, lebih tepatnya kami bertempat di Dusun Jinggring, sebuah desa kecil yang sederhana namun menyimpan sejuta makna. Letaknya yang jauh dari hiruk pikuk kota membuat desa ini begitu tenang, seolah menjadi tempat yang tepat untuk belajar, tumbuh, dan mengenal kehidupan yang sesungguhnya. Di desa inilah, kami menemukan pengalaman yang tiada tara – bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi juga menyelami arti kebersamaan, ketulusan, dan makna pengabdian.

Sejak hari pertama kami tiba, sambutan hangat dari warga langsung terasa. Senyum ramah yang tulus, tutur kata yang halus, dan sikap sopan santun yang tidak dibuat-buat membuat kami merasa seperti kembali ke rumah sendiri. Anak-anak berlarian menghampiri dengan wajah riang, para bapak dengan santainya mengajak

berbincang, dan para ibu menyambut kami dengan senyum tulus yang memancarkan kehangatan. Sikap masyarakat yang begitu bersahaja dan penuh penghargaan ini tidak hanya membuat kami merasa diterima sepenuhnya, tetapi juga menjadi bekal semangat yang kuat. Kami pun terdorong untuk menjadikan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini lebih bermakna, tidak hanya untuk diri kami, tetapi juga untuk seluruh warga desa.

Selama berada di Desa Pakisrejo, kami tak hanya sekedar “tinggal” di Desa. Kami hidup bersama mereka – ikut serta dalam kegiatan masyarakat, belajar dan membantu mengupas jagung dan ketela, membantu gotong-royong bersih desa, mengajar anak-anak di Sekolah dan TPQ. Setiap harinya kami belajar sesuatu yang baru; tentang kesabaran, kerja keras, dan keikhlasan yang tidak diajarkan di ruang kelas.

Program kerja kami berjalan dengan lancar, bukan hanya karena persiapan yang matang, tetapi karena dukungan masyarakat yang luar biasa. Mereka tidak hanya menerima kami sebagai tamu, tetapi juga sebagai

keluarga. Ketika kami mengadakan Cek Mata Gratis yang berkolaborasi dengan Klinik Mata EDC Tulungagung yang diselenggarakan oleh Divisi Kesehatan dan Lingkungan dan program kegiatan dari Divisi Ekonomi yaitu Optimalisasi Kesuburan Tanah, Pemanfaatan Limbah Ternak di Sektor Pertanian, mereka menyambut dengan antusias dan siap menyimak dari program-program kegiatan tersebut.

Namun, pengalaman paling berkesan bukanlah sekadar suksesnya program kerja, melainkan interaksi yang tulus dengan masyarakat. Ada nenek yang setiap pagi menyapa kami dengan senyum indahnyanya. Ada anak kecil yang setiap malam menunggu kami untuk belajar. Ada bapak tua yang membawa rumput sekarung tanpa lelah. Dari mereka, kami belajar bahwa kebahagiaan bisa sesederhana itu – berbagi waktu, tenaga, dan senyuman.

Hari-hari berlalu cepat, dan tanpa sadar kami sudah mendekati akhir masa KKN. Ada rasa haru yang tidak bisa kami sembunyikan. Desa Pakisrejo bukan sekedar tempat kami mengabdikan selama 40 hari, tetapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup kami. Sebuah

tempat yang mengajarkan arti syukur, ketulusan, dan pentingnya menjalin hubungan antar manusia.

Ketika akhirnya hari perpisahan tiba, air mata tak terbendung. Masyarakat Pakisrejo melepas kami dengan doa dan pelukan hangat. Kami pulang dengan membawa banyak pelajaran, cerita, dan kenangan. Desa ini telah mengukir jejak dalam hati kami, dan kami percaya, suatu hari nanti kami akan kembali – bukan sebagai mahasiswa KKN, tapi sebagai bagian dari keluarga besar Pakisrejo.

Empat puluh hari mungkin singkat, namun makna yang kami dapatkan akan menetap selamanya. KKN di Desa Pakisrejo bukan hanya pengabdian, tetapi perjalanan hati yang penuh warna. Sebuah pengalaman yang tiada tara. Terima kasih Pakisrejo.

Tiwul dan Kehidupan: Cerita dari Pakisrejo

Oleh: Isna Farina Anggun Anggraeni

Di suatu pagi yang tidak terlalu panas dan tidak pula terlalu mendung di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, saya beserta anak-anak KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2025 tengah melakukan anjongsana dengan mengunjungi rumah-rumah warga di sekitar posko. Suara ayam tetangga bersahutan dengan suara parang yang membelah singkong menjadi ukuran kecil. Kami pun berbondong-bondong menghampiri rumah warga yang sedang menjemur singkong. Setelah uluk salam dan melakukan perkenalan singkat, saya bertanya kepada warga yang dari perkenalan singkat saya ketahui bahwa nama warga tersebut adalah Bu Partini, "Izin tanya bu, ini singkongnya mau di olah jadi apa ya, kok di jemur?". "Telo iki arep diolah dadi tiwul instan, nduk." Jawab Bu Partini.

Saya yang awalnya hanya ingin mampir sebentar, mendadak ingin mengetahui lebih dalam terkait

pengolahan singkong ini. Saya baru sadar, di desa ini, singkong bukan sekadar tanaman. Ia adalah jalan hidup. Mata pencaharian warisan turun-temurun.

Selama beberapa minggu tinggal di Pakisrejo, kami memang sering melihat para ibu menjemur potongan singkong yang sudah dikupas dan dipotong di halaman depan rumah. Awalnya saya kira itu cuma camilan biasa, semacam keripik atau mungkin buat campuran sayur. Tapi ternyata, gaplek itu disimpan dan diolah lebih lanjut menjadi tiwul instan makanan khas yang sudah jadi tumpuan hidup banyak keluarga di sini.

Prosesnya ternyata tidak sesederhana yang saya bayangkan. Setelah singkong dikupas dan dijemur jadi gaplek, ia akan ditumbuk halus lalu diayak sampai jadi butiran halus berwarna cokelat muda. Nah, dari sinilah muncul tiwul instan. Tiwul ini nantinya tinggal diseduh air panas atau dikukus sebentar, dan voilà: nasi ala rakyat jelata zaman dulu, kini jadi kuliner kebanggaan desa.

Pak Sarto, salah satu warga yang kami kenal lewat program kerja “Ngobrol Pagi Bareng Warga”, bilang kalau dalam sebulan, dia bisa menjual belasan kilo tiwul

instan ke Pasar Campurdarat atau bahkan sampai ke Blitar. “Kadang ada yang pesen lewat WA, langsung tak kirim sekalian lewat travel,” ujarnya sambil menghisap rokok litingannya. Saya tertegun. Saya pikir sebelumnya tiwul cuma buat dikonsumsi sendiri, semacam bekal masa paceklik. Ternyata saya salah besar.

Yang bikin saya makin kagum adalah bagaimana masyarakat Pakisrejo menyulap tiwul menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi tanpa harus meninggalkan cara tradisional. Prosesnya masih manual, pakai alat-alat sederhana. Tapi soal kualitas, jangan tanya. Tiwul buatan Bu Partini misalnya, menurut saya rasanya lebih lezat dari nasi. Teksturnya kenyal, aromanya khas, dan yang jelas, lebih tahan lama.

Namun di balik geliat produksi tiwul instan ini, ada satu cerita kecil yang agak membuat saya mikir. Suatu hari, saya membantu Bu Wagini, tetangga Bu Partini, mengemas tiwul ke dalam plastik-plastik bening. Saya tanya iseng, “Bu, kok ndak dijual online saja biar laris ke luar kota?”

Bu Wagini tersenyum lebar, tapi pelan-pelan dia bilang, “Nduk, sinyal wae sulit. HP kadang yo mati. Ra gampang urusane online-online kuwi.”

Saya terdiam. Di saat banyak orang berlomba bikin UMKM naik kelas lewat digitalisasi, sebagian masyarakat desa masih berjibaku dengan jaringan internet yang tersendat. Tapi mereka tidak mengeluh. Mereka tetap menumbuk gaplek, mengayak, menjemur, membungkus, dan menjual tiwul dengan cara mereka sendiri.

Kalau kamu sempat ke Pakisrejo dan melihat halaman rumah penuh dengan tampah-tampah berisi gaplek yang sedang dijemur, jangan kira itu cuma rutinitas biasa. Itu adalah bentuk ketahanan pangan. Bentuk cinta pada tradisi. Dan bentuk perlawanan diam terhadap ketergantungan pada beras.

Kami yang cuma beberapa minggu tinggal di sini rasanya terlalu naif kalau ingin mengajari banyak hal. Justru kami yang belajar banyak. Belajar dari kerasnya hidup yang dijalani warga desa dengan sederhana tapi penuh makna. Menjelang akhir masa KKN, saya sempat bertanya ke Pak Sarto, “Pak, napa ndak beralih ke usaha

yang lebih modern? Misal bikin keripik singkong pakai mesin, atau makanan kekinian?"

Jawabannya lugas, "Tiwul kuwi wis nggawe aku iso nyekolahke anak, nduk. Ora perlu neko-neko. Sing penting halal lan iso dimakan bareng."

Saya mengangguk pelan. Dalam hati saya mencatat, bahwa yang terlihat sederhana itu belum tentu remeh. Tiwul mungkin cuma makanan kampung, tapi di baliknya ada cerita tentang ketekunan, kebersamaan, dan tentu saja: perlawanan terhadap dominasi nasi.

Begitulah, pengalaman KKN kami di Pakisrejo. Tidak muluk-muluk, tidak juga penuh gemerlap. Tapi justru di sanalah kami menemukan makna. Lewat gapek yang dijemur di bawah matahari, lewat tangan-tangan yang tak lelah mengayak tiwul, dan lewat senyum orang-orang desa yang meski sederhana, tetap hangat menyambut siapa pun yang datang. Dan saya rasa, itu yang paling mahal dari semuanya.

Mengabdikan, Menerima, dan Memaknai

Oleh: Nadia Revanika

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang juga menjadi ruang pembelajaran bagi mahasiswa. Selama satu bulan pelaksanaan KKN di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, banyak pelajaran berharga yang dapat dipetik, baik dari interaksi dengan masyarakat, kondisi geografis, maupun dinamika kehidupan sosial desa.

Desa Pakisrejo dikenal sebagai daerah pegunungan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Setiap pagi, masyarakat beraktivitas di ladang atau hutan untuk mencari rumput, memanen jagung, dan memanen ketela. Ketela yang dipanen sebagian besar digunakan sebagai bahan makanan pokok pengganti nasi, yang disebut tiwul. Proses pengolahan ketela dilakukan dengan cara dikupas, dijemur, lalu diolah. Menariknya, hasil panen tersebut tidak selalu dibawa pulang, melainkan dijemur langsung di lokasi

panen untuk efisiensi waktu dan tenaga. Sebagian petani juga menjual hasil panen kepada pengepul untuk kebutuhan ekonomi keluarga.

Selama KKN berlangsung, mahasiswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan pengembangan desa melalui program kerja, tetapi juga mengalami langsung kehidupan masyarakat dengan keterbatasan dan kesederhanaan. Salah satu tantangan utama yang dirasakan adalah persoalan ketersediaan air bersih. Di Desa Pakisrejo, khususnya di Dusun Jinggring, keterbatasan air menyebabkan peserta KKN harus bergantian menggunakan kamar mandi. Tidak jarang, mereka harus antre cukup lama atau menumpang mandi di kamar mandi umum milik masjid atau menumpang di kamar mandi warga setempat. Pengalaman ini menjadi gambaran nyata bahwa infrastruktur dasar seperti sanitasi dan air bersih masih menjadi kebutuhan mendesak yang belum sepenuhnya terpenuhi di wilayah tersebut.

Situasi tersebut memberikan pengalaman yang sangat membekas. Meskipun suplai air diperoleh dari

mesin diesel yang mengalirkan air ke bak penampungan, keterbatasan fasilitas kamar mandi tetap menjadi tantangan. Kamar mandi yang digunakan hanya terbuat dari bilik bambu sederhana, dengan dinding yang tidak tertutup hingga ke atap sehingga kurang memberikan rasa aman dan privasi. Lantainya terbuat dari semen kasar tanpa alas kaki yang memadai. Dalam kondisi seperti ini, peserta KKN harus pandai-pandai menyesuaikan diri mengatur waktu mandi, menjaga kebersihan, serta berbagi fasilitas secara bergiliran dengan sesama warga dan peserta lainnya. Pengalaman ini membuka mata bahwa akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak masih menjadi kebutuhan mendesak di berbagai wilayah pedesaan, meskipun sumber air sebenarnya sudah tersedia. Dari kondisi ini, mahasiswa belajar untuk lebih bersyukur, berempati, serta memahami nilai-nilai ketahanan dan gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat desa.

Pelaksanaan KKN di Desa Pakisrejo bukan hanya sekadar menjalankan program kerja yang telah dirancang, tetapi juga menjadi proses pembelajaran tentang hidup

sederhana, kerja sama, dan bagaimana beradaptasi dalam lingkungan sosial yang berbeda. Selain melaksanakan program kerja, peserta KKN juga aktif mengikuti berbagai kegiatan masyarakat, seperti yasinan, kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu kegiatan posyandu, hingga srawung atau bersilaturahmi dengan warga dari rumah ke rumah. Melalui keterlibatan langsung ini, peserta KKN merasakan kehangatan masyarakat, semangat gotong royong yang masih kental, serta cara mereka menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kesabaran dan kekompakan. Semua pengalaman tersebut memberikan pelajaran yang tidak ternilai dan memperkaya wawasan sosial maupun emosional para mahasiswa.

Pengalaman mengikuti KKN menjadi salah satu momen yang sangat berharga dalam hidup. Bayangkan, dari yang sebelumnya belum saling mengenal, para peserta harus tinggal bersama selama 40 hari dalam satu rumah. Sebuah rumah yang diisi oleh 32 kepala dengan latar belakang, kebiasaan, cara berpikir, hingga karakter yang berbeda-beda. Situasi ini tentu tidak selalu

mudah. Sering kali perbedaan sudut pandang menimbulkan kesalahpahaman, perdebatan kecil, bahkan ketegangan dalam komunikasi sehari-hari. Hal-hal sederhana seperti membagi jadwal mandi, mengatur kebersihan dapur, atau menentukan menu makan bisa menjadi pemicu konflik bila tidak disikapi dengan bijak. Namun, dari sinilah proses belajar yang sesungguhnya terjadi. Mahasiswa belajar untuk saling memahami, menurunkan ego, berkomunikasi dengan lebih terbuka, dan menyelesaikan masalah bersama. Lambat laun, rumah yang awalnya terasa asing berubah menjadi ruang berbagi cerita, tawa, dan solidaritas. KKN bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang pendewasaan diri melalui dinamika kehidupan bersama yang penuh warna.

Melalui pengalaman ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis tentang dinamika sosial dan ekonomi pedesaan, tetapi juga memperkaya diri dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Program KKN membuktikan bahwa pengabdian kepada masyarakat sejatinya adalah proses saling belajar

dan bertumbuh. Dalam proses itu, mahasiswa tidak hanya memberi kontribusi melalui program kerja, tetapi juga menerima pelajaran hidup yang tidak ternilai tentang toleransi, keikhlasan, dan pentingnya menjalin hubungan antarmanusia yang tulus dan setara.

Jejak Pengabdian dan Pelajaran Hidup di Desa Pakisrejo

Oleh: Rahmad Wahyu Aji

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering kali dianggap sebagai puncak dari perjalanan akademis seorang mahasiswa, sebuah gerbang untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di ruang kelas ke dalam realitas kehidupan masyarakat. Bagi saya, KKN di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, menjadi lebih dari sekadar kewajiban. Ia adalah sebuah perjalanan mendalam untuk belajar, berbagi, dan menemukan makna pengabdian yang sesungguhnya, terutama saat saya diamanahi peran sebagai koordinator divisi Pendidikan dan Teknologi. Saya yang tidak memiliki latar belakang dari jurusan pendidikan, adalah sebuah kehormatan besar sekaligus tantangan yang membuka gerbang menuju pengalaman hidup tak ternilai.

Minggu pertama kami di Desa Pakisrejo diisi dengan kegiatan anjongsana, sebuah proses silaturahmi

dari pintu ke pintu untuk mengenal lebih dekat denyut nadi kehidupan warga. Kami tidak hanya mengetuk pintu rumah, tetapi juga pintu hati mereka. Kunjungan ke sekolah sekolah dasar setempat SDN 1 Pakisrejo, SDN 2 Pakisrejo, dan SDN 4 Pakisrejo memberi kami gambaran nyata tentang semangat dan tantangan pendidikan di desa ini. Dari senyum tulus anak-anak dan percakapan hangat dengan para guru, kami menyadari bahwa harapan untuk masa depan yang lebih cerah begitu kuat terpancar di mata mereka. Momen inilah yang menjadi fondasi bagi kami untuk merancang program kerja yang tidak hanya menyentuh, tetapi juga bermakna.

Memasuki minggu kedua, kami mulai mengeksekusi program utama divisi kami. Selain program yang telah kami rancang, semangat kami untuk berkontribusi juga tersalurkan melalui kegiatan harian di sekolah. Saya berkesempatan untuk melatih Latihan Baris-Berbaris (LBB) guna menanamkan kedisiplinan, serta membimbing ekstrakurikuler bola voli untuk menyalurkan bakat dan energi positif para siswa. Di samping itu, program utama kami, "**Pojok Baca**", lahir

dari keyakinan bahwa buku adalah jendela dunia. Kami tidak sekedar menata rak dan buku, tetapi kami berusaha membangun sebuah sudut kecil yang nyaman di mana anak-anak bisa berpetualang melalui imajinasi mereka. Melihat antusiasme mereka saat membuka lembar demi lembar buku baru adalah sebuah kebahagiaan yang tak ternilai. Program puncak kami, "**Scout Action Day**", kami selenggarakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan kerja sama melalui kegiatan kepramukaan yang menyenangkan. Api unggun yang kami nyalakan di malam hari seolah menjadi simbol semangat mereka yang membara untuk belajar dan bertumbuh.

Namun, pengabdian tidak mengenal batas divisi. Saya percaya bahwa KKN adalah kerja kolektif. Saya turut membantu divisi Ekonomi dengan memberikan rekomendasi program sosialisasi pembuatan pupuk bokashi dari limbah kotoran sapi. Ide ini muncul setelah melihat potensi peternakan di desa yang melimpah, namun limbahnya belum dimanfaatkan secara optimal. Program ini diharapkan dapat memberikan solusi agrikultur yang berkelanjutan dan bernilai ekonomis bagi

warga. Di sisi lain, saya juga terjun membantu divisi Kesehatan dan Lingkungan. Berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu untuk para lansia dan membantu kelancaran acara pengecekan mata gratis memberi saya pelajaran tentang pentingnya kepedulian terhadap sesama, terutama kepada para orang tua yang telah banyak berjasa.

Di antara padatnya jadwal program, pengalaman paling mendalam justru saya temukan di tempat kami bernaung, di posko KKN yang merupakan kediaman Mbah Kaseni. Beliau bukan sekadar pemilik rumah, tetapi telah menjadi sosok kakek bagi kami semua. Di teras rumahnya, di sela-sela secangkir kopi hangat, beliau sering berbagi kisah tentang pahit manisnya perjalanan hidup. Nasihat-nasihatnya yang tulus, yang lahir dari tempaan pengalamanpuluhan tahun, terasa menyejukkan dan memberikan perspektif baru bagi kami, anak-anak muda yang terkadang masih gamang memandang masa depan. Mbah Kaseni mengajarkan kami tentang kesederhanaan, keikhlasan, dan kekuatan untuk terus

berjuang. Beliau adalah guru kehidupan yang tidak akan pernah kami temukan di bangku kuliah.

Kini, program KKN telah usai, namun jejaknya akan selamanya terpatrit dalam ingatan. Pengalaman di Desa Pakisrejo menyadarkan saya akan sebuah kebenaran hakiki nilai tertinggi dari sebuah ilmu adalah ketika ia dapat membawa manfaat bagi orang lain. Namun, pelajaran yang lebih besar lagi adalah bahwa dalam proses memberi, kami justru menerima jauh lebih banyak. Kami datang dengan bekal teori, kami pulang dengan bekal kearifan hidup, kehangatan keluarga, dan cerita-cerita yang akan selalu kami kenang. Desa Pakisrejo dan segala kenangannya, terutama wejangan dari Mbah Kaseni, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan pendewasaan saya. Pengabdian ini mungkin telah berakhir, tetapi pelajaran yang didapatkan akan menjadi kompas untuk langkah-langkah kehidupan selanjutnya.

40 Hari Bersama Pakisrejo: Cerita Pengabdian, Cinta, dan Karya

Oleh: Erina Suryandari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian. Pada kesempatan kali ini, saya mendapatkan pengalaman berharga dengan mengikuti kegiatan KKN yang dilaksanakan di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. KKN ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan, terhitung sejak 1 Juli hingga 8 Agustus 2025.

Pada hari pertama, yaitu 1 Juli 2025, kami mengikuti acara pelepasan mahasiswa KKN di kampus UIN Satu Tulungagung. Setelah acara pelepasan selesai, pada pukul 13.00 WIB kami langsung berangkat menuju Desa Pakisrejo dan tiba di posko KKN. Sesampainya di posko, kami langsung menata barang-barang pribadi, membersihkan posko, dan beradaptasi dengan

lingkungan baru. Minggu pertama kegiatan lebih difokuskan pada proses adaptasi, mengenal wilayah desa, serta melakukan anjingsana kepada masyarakat sekitar untuk membangun kedekatan dan komunikasi yang baik dengan warga.

Saya tergabung dalam **divisi pendidikan**, sehingga kegiatan KKN saya berpusat pada dunia pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah dasar di Desa Pakisrejo. Pada minggu pertama, saya dan teman-teman divisi pendidikan melakukan koordinasi dan konsultasi terkait program kerja (proker) ke tiga sekolah yang menjadi mitra kami, yaitu SDN 1 Pakisrejo, SDN 2 Pakisrejo, dan SDN 4 Pakisrejo. Dari hasil koordinasi tersebut, pihak SDN 1 Pakisrejo meminta bantuan kami untuk ikut serta dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang dilaksanakan pada tanggal 14–18 Juli 2025. Selain itu, kami juga merancang proker **Pojok Baca** yang akan ditempatkan di kelas 1 SDN 1 Pakisrejo.

Pelaksanaan proker Pojok Baca kami mulai pada tanggal 6–12 Juli 2025. Kegiatan ini dimulai dengan

membersihkan ruang kelas 1, menata ulang posisi meja dan kursi agar lebih nyaman, memperbaiki rak buku yang sudah ada, memilah buku-buku yang layak digunakan, serta menghias area pojok baca agar terlihat menarik bagi siswa. Kami juga menambahkan karpet di area pojok baca untuk memberikan kenyamanan kepada anak-anak yang ingin membaca di sana. Tidak hanya itu, kami melengkapi pojok baca dengan permainan-permainan sederhana agar siswa merasa senang dan semakin termotivasi untuk mengunjungi pojok baca tersebut.

Memasuki minggu kedua, kami membantu pelaksanaan kegiatan MPLS di SDN 1 Pakisrejo sesuai dengan permintaan pihak sekolah. Selama lima hari pelaksanaan, kami mendampingi siswa baru mengenal lingkungan sekolah, membantu guru dalam penyampaian materi pengenalan, dan memberikan motivasi kepada siswa agar semangat memulai tahun ajaran baru. Alhamdulillah, kegiatan MPLS berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan baik dari pihak sekolah.

Pada minggu yang sama, kami juga ikut membantu mempersiapkan berbagai lomba yang akan dilaksanakan di SDN 1 dan SDN 2 Pakisrejo. Lomba-lomba tersebut meliputi lomba baris-berbaris untuk gerak jalan, lomba voli, serta lomba seni kriya. Persiapan lomba dilakukan cukup intensif karena kegiatan ini akan diikuti oleh siswa dari berbagai kelas dan diharapkan dapat menumbuhkan jiwa sportivitas serta meningkatkan kreativitas siswa. Di sela-sela persiapan lomba, saya bersama teman-teman divisi pendidikan juga mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di SDN 4 Pakisrejo.

Selain melaksanakan program kerja utama, saya juga aktif mengikuti berbagai kegiatan lain di luar divisi pendidikan. Setiap hari Jumat, saya mengajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setempat sekaligus mengikuti kegiatan rutin yasinan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Saya juga membantu divisi lain dalam melaksanakan proker mereka, seperti kegiatan cek mata gratis untuk masyarakat, sosialisasi pemanfaatan kotoran sapi menjadi pupuk organik, serta pemasangan tong sampah di area sekolah. Kelompok kami

rutin mengadakan rapat mingguan untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan dan membahas rencana kegiatan berikutnya.

Pada minggu kelima, tepatnya Minggu 27 Juli 2025, divisi kami melaksanakan proker **Scout Action Day** yang bertempat di SDN 2 Pakisrejo. Kegiatan ini merupakan kegiatan kepanduan yang diikuti oleh siswa-siswa sekolah dasar dengan tujuan melatih kemandirian, kerjasama, dan kedisiplinan. Alhamdulillah, kegiatan ini berjalan lancar dan mendapat antusiasme yang tinggi dari para siswa maupun pihak sekolah.

Memasuki minggu terakhir sebelum penutupan KKN, saya bersama divisi pendidikan dan divisi kesehatan lingkungan melaksanakan kegiatan pemasangan tong sampah serta papan edukasi di ketiga sekolah sasaran, yaitu SDN 1, SDN 2, dan SDN 4 Pakisrejo. Kegiatan ini sekaligus menjadi momen berpamitan kepada pihak sekolah dan masyarakat sekitar yang selama ini telah mendukung dan membantu kelancaran program KKN kami.

Selama lebih dari satu bulan mengikuti kegiatan KKN di Desa Pakisrejo, saya mendapatkan banyak pengalaman berharga. Saya belajar bagaimana berinteraksi dengan masyarakat, memahami kebutuhan mereka, serta berupaya memberikan solusi melalui program yang bermanfaat. Saya juga merasakan betapa pentingnya kerjasama tim, komunikasi yang baik, serta manajemen waktu yang tepat untuk mencapai keberhasilan sebuah program.

Saya berharap semua program kerja yang telah dilaksanakan, khususnya di bidang pendidikan, dapat memberikan dampak positif bagi siswa-siswa sekolah dasar di Desa Pakisrejo. Semoga pojok baca yang kami buat dapat terus dimanfaatkan untuk meningkatkan minat baca siswa, dan kegiatan-kegiatan yang telah kami lakukan bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk terus mendukung pendidikan anak-anak di desa ini.

KKN di Desa Pakisrejo bukan hanya memberikan manfaat kepada masyarakat, tetapi juga memberikan pelajaran hidup yang tak ternilai bagi saya secara pribadi.

Saya merasa lebih peka terhadap lingkungan sekitar, mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat, dan termotivasi untuk terus memberikan kontribusi positif di manapun saya berada.

KEBERSAMAAN DAN PENGABDIAN KKN DI PAKISREJO

Oleh: Puji Nur Azizah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting dalam kehidupan mahasiswa sebagai bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat. Di desa Pakisrejo, kami sekelompok mahasiswa menjalankan KKN dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Berbagai kegiatan kami lakukan demi memberi kontribusi positif kepada masyarakat. Mulai dari srawung atau bersosialisasi dengan warga, mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), hingga melaksanakan program kerja (proker) Pojok Baca di SD Negeri 1 Pakisrejo dan Scout Action Day bersama siswa-siswi SD Negeri 2 Pakisrejo. Kegiatan kami diawali dengan srawung kepada warga sekitar. Ini adalah langkah awal yang sangat penting, karena melalui pendekatan langsung, kami bisa membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Setiap sore dan malam, kami menyempatkan diri mengunjungi

rumah warga, berdiskusi ringan, membantu kegiatan sehari-hari,serta ikut dalam acara kampung seperti kerja bakti dan pengajian.Interaksi ini memperkuat kehadiran kami sebagai bagian dari masyarakat, bukan sekadar tamu yang datang dan pergi.

Selain itu, kami juga aktif mengajar di TPQ yang berada tidak jauh dari tempat tinggal kami.Kegiatan ini menjadi sarana untuk menyalurkan ilmu agama kepada anak-anak sekaligus mendekatkan mereka pada nilai nilai moral dan etika yang baik. Kami mengajarkan huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, serta cerita-cerita nabi yang inspiratif. Anak-anak sangat antusias, dan hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi kami untuk terus memberikan yang terbaik. Salah satu proker utama kami adalah pembuatan Pojok Baca untuk kelas 1 SD Negeri 1 Pakisrejo. Kami menyulap salah satu sudut kelas menjadi ruang kecil yang nyaman dan penuh warna, dilengkapi rak buku, karpet baca, dan berbagai bahan bacaan menarik yang sesuai usia. Tujuan utamadari program ini adalah menumbuhkan minat baca sejak dini dan menciptakan lingkungan belajar yang

menyenangkan. Kami juga mengadakan sesi membaca bersama untuk membangun kebiasaan membaca secara menyenangkan dan interaktif.

Salah satu momen paling berkesan selama masa KKN kami di Desa Pakisrejo adalah ketika kami diminta untuk mendampingi anak-anak untuk persiapan lomba. Kegiatan ini diadakan di Kecamatan Tanggunggunung dan diikuti oleh berbagai sekolah dasar dari desa-desa sekitarnya. Anak-anak yang kami dampingi berasal dari SD yang ada di Pakisrejo, dan mereka mengikuti beberapa jenis lomba seperti lomba baris-berbaris, bacapuisi, menyanyi, serta lomba bertutur kata. Persiapan lomba dimulai beberapa hari sebelumnya. Kami ikut membantu melatih mereka, terutama untuk lomba baris-berbaris. Setiap sore, anak-anak berkumpul di halaman sekolah untuk berlatih. Meskipun panas dan kadang lelah, semangat mereka luar biasa. Mereka tetap antusias, tertawa-tawa saat latihan, dan berusaha memperbaiki gerakan atau intonasi sesuai arahan kami. Bagi kami, itu adalah pengalaman yang sangat menyenangkan sekaligus

menantang karena harus menjadi pelatih dadakan dengan waktu terbatas.

Selama menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pakisrejo, ada satu kegiatan rutin yang selalu kami nantikan setiap hari Jumat, yaitu mengikuti yasinan bersama ibu-ibu jamaah desa. Kegiatan ini biasanya dimulai sekitar pukul 12 siang, setelah salat Jumat, dan berlangsung di rumah warga yang menjadi tuan rumah secara bergilir. Awalnya, kami sempat merasa canggung karena belum terlalu mengenal para ibu-ibu jamaah. Namun, suasana akrab dan keramahan yang mereka tunjukkan membuat kami cepat merasa nyaman. Mereka menyambut kami dengan penuh kehangatan, bahkan sejak pertama kali kami datang. Kami duduk bersama mereka dalam satu lingkaran, membaca Surat Yasin dan doa-doa lain yang biasa mereka lantunkan. Meski sebagian dari kami masih belajar menyesuaikan diri, terutama dalam mengikuti irama bacaan khas mereka, kami merasa sangat bersyukur bisa terlibat dalam kegiatan ini. Yasinan di Pakisrejo bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan,

tapi juga menjadi ajang silaturahmi antar warga. Setelah pembacaan Yasin selesai, kegiatan biasanya dilanjutkan dengan sedikit tausiyah singkat dan ditutup dengan makan bersama. Makanan-makanan sederhana itu terasa sangat istimewa karena disajikan dengan penuh ketulusan.

Begitu pula dalam Scout Action Day, yang awalnya hanya kami rancang untuk setengah hari, rasanya sangat membahagiakan melihat hasil kerja kami tidak hanya selesai di hari itu saja, tapi berpotensi menjadi bagian dari perubahan jangka panjang. Dari semua pengalaman itu, salah satu momen paling menyentuh adalah ketika kami pamit pulang menjelang akhir masa KKN. Banyak anak-anak yang menulis surat kecil untuk kami, beberapa ibu menitipkan makanan untuk perjalanan pulang. Suasana haru menyelimuti kami semua. Rasa lelah yang sempat ada seketika tergantikan dengan kebahagiaan karena merasa diterima dan dihargai.

KKN di Pakisrejo bukan sekadar kegiatan wajib akademik, tapi menjadi proses pembelajaran

kehidupan yang tidak kami dapatkan di ruang kuliah. Melalui srawung dengan warga, kami belajar pentingnya mendengarkan dan membaur. Dari mengajar di TPQ, kami belajar tentang kesabaran dan ketulusan. Saat menyiapkan Pojok Baca, kami memahami bahwa perubahan bisa dimulai dari hal sederhana. Dan di Scout Action Day, kami menyadari bahwa semangat, kreativitas, dan kebersamaan adalah kunci dalam membangun karakter generasi muda. Kami tidak datang dengan tujuan untuk mengubah desa, tetapi untuk berjalan bersama masyarakat, menjadi bagian dari proses, dan belajar tentang arti kebermanfaatannya. Justru kami yang merasa banyak menerima pengalaman, kasih sayang, kepercayaan, dan pelajaran hidup yang begitu berharga.

40 DAYS

Oleh: Raisul Khoiriyah

Bagi masyarakat desa, terlebih daerah terpencil atau daerah pegunungan KKN disambut dengan hangat. Sebagai seorang yang terdidik tentu masyarakat mengharapkan kami dapat membawa perubahan sekecil apapun dalam perkembangan desa.

Dalam program KKN ini, mahasiswa bukan hanya menjalankan program kerja, namun juga belajar untuk hidup yang sebenarnya. Dimana 32 kepala yang tidak saling mengenal sebelumnya harus hidup dan tinggal bersama dalam satu atap, makan bersama, dan beraktivitas bersama. Sangat tidak mungkin jika tidak terjadi perbedaan pendapat dan pertikaian-pertikaian kecil di dalamnya, namun dari situlah kami belajar membangun kerjasama, beradaptasi dan melatih empati.

40 hari untuk cinta, karena segalanya tanpa cinta hanyalah beban. Di balik angka 40, kami menyimpan banyak hal. 40 hari yang memupuk tanggung jawab, 40

malam yang mempererat persaudaraan dan 40 langkah perubahan kecil yang kami harap membawa dampak besar. Mahasiswa bukan pahlawan, tapi kepulauan kami dengan semangat yang baru untuk terus berkontribusi dalam perkembangan masyarakat, sekecil apapun itu. Membangun negeri tidak dimulai dengan hal yang besar, terkadang hanya cukup dengan berinteraksi dan berbaur dengan warga, membantu mengajar anak-anak kecil atau bergotong royong membersihkan lingkungan.

Langkah awal yang kami lakukan adalah melakukan observasi dan pemetaan sosial. Kami berkeliling desa, sekaligus berkenalan berdialog dengan warga, mendengarkan cerita mereka dan mengenal potensi lokal. Dengan sangat sadar, kami mengakui bahwa pendekatan yang humanis dan terbuka merupakan kunci agar kami diterima di tengah masyarakat. Tidak mudah, dengan perbedaan Bahasa, budaya dan kebiasaan menjadi tantangan tersendiri. Belum lagi kami harus menyesuaikan diri dengan kondisi alam yang tidak mendukung utamanya daerah pegunungan dengan ketersediaan air yang sangat

terbatas. Dari sini kami belajar cara menyampaikan niat baik tanpa harus memaksakan kehendak. Kami mulai diterima pelahan, mulai dari senyuman balasan anak-anak, sapaan pagi dari ibu-ibu, hingga undangan hajatan di sekitar posko.

Setelah melakukan observasi, kami mulai menyusun program kerja dengan menyesuaikan kondisi di lapangan. Pembuatan pojok baca di sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan literasi dan minat baca siswa, kemudian kami juga membuat kegiatan scout action day yang bertujuan untuk membentuk karakter peduli dan Tangguh serta menumbuhkan semangat pengabdian dan kekompakan. Selain itu dalam bidang ekonomi, kami melakukan pelatihan digital umkm dan pemasaran online. Kami juga melakukan edukasi Kesehatan dan sanitasi lingkungan salah satunya dengan membangun tempat sampah organik anorganik di beberapa titik. Sadar akan pentingnya budaya lokal, kami merekam tradisi, cerita rakyat dan cerita Sejarah dari para tetua di desa.

Namun, dibalik rancangan program kerja itu, kami menghadapi berbagai tantangan salah satunya

membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Ada kalanya program kerja yang telah kami rancang sedemikian rupa tidak berjalan sesuai ekspektasi karena kurangnya entusiasme warga, atau karena waktu pelaksanaan yang tidak tepat. Kami kemudian mengevaluasi diri dan belajar untuk lebih berani mengubah strategi bahkan membatalkan kegiatan jika memang tidak lagi relevan. Perbedaan karakter tim, cara kerja hingga konflik kecil yang sempat memanas juga menjadi tantangan bagi kami. Kami perlu saling mendengarkan, saling menyesuaikan dan saling memperbaiki.

40 hari, kami tidak hanya mengajar, membangun dan membimbing. Kami pun juga banyak belajar dari banyaknya pemandangan setiap pagi para petani tua berjalan kaki menuju ladangnya dengan yakin dan penuh semangat, kerja keras bapak-bapak yang menuju sumber air untuk mengalirkan air ke rumahnya, bahkan ada juga yang memikul wadah di pundaknya, anak-anak dengan penuh harapan yang tetap semangat meski tempat belajar mereka jauh dari rumah dengan berjalan kaki.

Kami sangat menyadari bahwa pengabdian kami selama 40 hari belum tentu memberikan dampak yang besar, namun kami telah berusaha menjadi bagian dari masyarakat. Kami belajar menjadi mahasiswa yang tidak hanya berpikir akademik, tetapi juga sosial. Kami menyadari hidup bukan hanya tentang menerima, namun juga memberi.

“40 days” bukan akhir, tapi awal dari komitmen kami untuk terus mengabdikan, dimanapun kami berada. 40 hari kami telah menjelma menjadi serpihan kenangan yang tak akan lekang oleh waktu. Di setiap Langkah kami, tertinggal jejak pengabdian, disetiap senyuman mereka, tersimpan harapan akan masa depan. Dan meski waktu terus berjalan, cerita 40 hari itu akan selalu hidup, bukan hanya dalam ingatan, tetapi dalam setiap tindakan yang akan kami teruskan.

KKN Pakisrejo 2025

Oleh: Qurniatul Hidayah

KKN di Desa Pakisrejo, Tulungagung, tahun 2025 ini adalah pengalaman pertama saya benar-benar tinggal dan membaur di tengah masyarakat desa. Awalnya saya pikir ini akan jadi kegiatan yang sekadar dijalani, datang, programan, pulang. Tapi ternyata, justru di sinilah saya belajar banyak hal, dari hal-hal kecil sampai yang benar-benar membekas.

Pakisrejo dikenal sebagai desa yang sejuk, dan itu bukan cuma kiasan. Udara pagi bisa sangat dingin sampai jaket pun rasanya kurang hangat. Jalanannya menanjak dan buat kami yang terbiasa hidup di dataran rendah, butuh adaptasi ekstra. Tapi dari hari pertama, suasana desa ini langsung terasa ramah. Warga menyambut dengan senyum, anak-anak penasaran dengan kedatangan kami, dan lingkungan yang serba hijau jadi teman setiap hari.

Sebagian besar warga di sini bekerja sebagai petani dan peternak. Hampir semua rumah punya hasil panen yang dijemur di depan halaman, biasanya jagung atau singkong, dan tak jarang kandang sapi berdiri di samping rumah. Awalnya saya cukup kaget dengan suasana yang benar-benar baru, tapi lama-lama justru itu yang bikin suasananya terasa khas dan hidup.

Saya tergabung di divisi pendidikan. Tugas utama kami adalah membantu kegiatan belajar mengajar di tiga SD yang ada di desa ini. Saya sendiri mengajar Bahasa Inggris, dan murid-murid memanggil saya Miss Nia. Sederhana memang, tapi dari situ terasa kedekatan yang perlahan tumbuh. Mereka antusias saat belajar, tak sungkan bertanya, dan selalu menyambut dengan semangat walaupun materi yang kami bawa tergolong baru buat mereka.

Selain mengajar, kami juga menjalankan beberapa program kerja seperti pojok baca, Scout Action Day, dan membantu persiapan berbagai lomba yang diadakan di sekolah. Pojok baca jadi salah satu kegiatan yang paling disukai anak-anak. Mereka bisa duduk di sudut kelas,

memilih buku cerita, dan membaca dengan santai. Rasanya senang sekali melihat anak-anak yang biasanya hanya berlarian, kini antusias membuka halaman demi halaman buku.

Di Scout Action Day, kami mengajak anak-anak bermain sambil belajar tentang dasar-dasar pramuka. Ada yel-yel, permainan tim, sampai praktik simpul tali. Kami juga sempat bantu latihan untuk lomba-lomba sekolah, dari menyiapkan properti, mengarahkan anak-anak tampil, sampai ikut mengecat dekorasi. Walaupun capek, suasananya tetap menyenangkan karena semuanya dikerjakan bersama.

Hal yang paling saya ingat adalah saat anak-anak mulai terbuka dan nyaman bercerita. Di sela istirahat, mereka datang menghampiri, membawa bekal, atau sekadar ingin ngobrol. Mereka cerita soal rumah, teman, atau bahkan hal-hal kecil yang mereka alami sehari-hari. Dari situ, saya sadar kalau kehadiran kami ternyata benar-benar mereka rasakan.

Waktu berjalan cepat. Satu bulan rasanya hampir tak terasa. Meskipun belum benar-benar berpisah,

suasana mulai berubah. Anak-anak terlihat lebih sering mendekat, ngobrol lebih lama, dan kadang menanyakan kapan kami pulang. Rasanya mulai muncul perasaan campur aduk antara masih ingin menikmati kebersamaan, tapi juga sadar bahwa waktu bersama mereka tak akan lama lagi. Suasana jadi sedikit sendu, walau kegiatan tetap berjalan seperti biasa.

KKN ini memberi banyak pelajaran. Bukan hanya soal cara beradaptasi atau menyusun program kerja, tapi lebih dari itu, belajar memahami cara hidup orang lain, menghargai perbedaan, dan menemukan arti berbagi yang sesungguhnya. Tinggal di desa, saya melihat bagaimana masyarakat saling bantu, bagaimana anak-anak tumbuh dengan semangat belajar, meskipun sarana terbatas.

Kini, saat KKN hampir selesai, saya akan membawa pulang bukan hanya cerita, tapi juga kenangan dan pengalaman yang tak bisa digantikan. Pakisrejo mungkin desa kecil di peta, tapi meninggalkan jejak besar di ingatan saya.

Pengalaman KKN di Desa Pakisrejo: Mengabdikan Melalui Pemberdayaan Ekonomi dan Sosialisasi Kompos Bokashi

Oleh: Muhammad Saiful Adenan

Saya, Muhammad Saiful Adenan, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mendapat kesempatan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan KKN ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus wadah untuk belajar langsung dari kehidupan sosial di pedesaan. Dalam pembagian tugas kelompok, saya masuk ke dalam divisi ekonomi, yang bertujuan mendukung penguatan potensi ekonomi masyarakat melalui digitalisasi dan pemberdayaan usaha lokal.

Posko KKN kami terletak di Dusun Jinggring, salah satu dusun di Desa Pakisrejo. Suasana di dusun ini cukup sejuk, bahkan cenderung dingin saat malam hari. Namun, kami cukup menghadapi tantangan karena akses air bersih yang terbatas, sehingga kami harus berhemat dan

mengatur penggunaan air seefisien mungkin. Meskipun demikian, keramahan warga membuat kami cepat merasa diterima dan betah menjalani hari-hari di sana. Pada minggu pertama, kami fokus menjalankan program anjangsana, yaitu mengunjungi rumah warga untuk bersilaturahmi, memperkenalkan diri, serta menggali informasi awal mengenai kondisi dan potensi desa. Kegiatan ini menjadi awal yang penting untuk membangun kedekatan emosional antara mahasiswa dan masyarakat.

Memasuki minggu kedua, kami menjalankan program kerja dari divisi ekonomi. Kami membantu 15 pelaku UMKM di desa untuk membuatkan akun Google Maps agar usahanya lebih dikenal dan mudah ditemukan secara daring. Selain itu, kami juga membantu pelaku usaha yang belum memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk mendaftarkan usahanya secara resmi melalui sistem OSS. Dengan begitu, para pelaku usaha bisa mendapatkan akses yang lebih luas terhadap bantuan dan pelatihan dari pemerintah.

Puncaknya adalah kegiatan utama pada minggu ketiga, yaitu Sosialisasi Pembuatan Pupuk Kompos Bokashi, yang kami susun bersama divisi lingkungan dengan tema “Optimalisasi Kotoran Ternak untuk Kesuburan Tanah”. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya petani dan peternak, bahwa limbah ternak seperti kotoran sapi bisa diolah menjadi pupuk organik yang bermanfaat bagi tanah dan tanaman. Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 29 Juli 2025, bertempat di rumah Bapak Sumiran, salah satu tokoh masyarakat di Desa Pakisrejo. Acara dihadiri oleh sekitar 30 peserta, terdiri dari petani, peternak, dan Kepala Desa Pakisrejo, Bapak Barno. Kami juga mengundang dua narasumber, yaitu Bapak Mat Murni Sujiono dan Bapak Heru, yang memberikan materi sekaligus memandu praktik pembuatan pupuk bokashi.

Sebelum pelaksanaan, saya dan rekan-rekan terlebih dahulu mempersiapkan bahan utama, yaitu kotoran sapi sebanyak 1 ton. Kami mencarinya di kandang milik Bapak Maijan, yang berada di sebelah rumah Bapak

Sumiran. Pengambilan dilakukan menggunakan cangkul dan sekop, kemudian dikumpulkan dalam karung dan diangkut menggunakan arco ke lokasi kegiatan. Setibanya di sana, kotoran sapi kami ratakan di atas terpal lebar agar terkena matahari dan dikeringkan selama dua hari.

Pada hari sosialisasi, Bapak Mat Murni Sujiono menjelaskan manfaat pupuk bokashi, yaitu pupuk organik hasil fermentasi dari bahan organik menggunakan EM4 (Effective Microorganisms 4) dan tetes tebu. Bokashi dapat memperbaiki struktur tanah, menambah kandungan hara, dan membantu meningkatkan produktivitas tanaman. Proses pembuatan bokashi juga lebih cepat dan ramah lingkungan dibanding kompos biasa. Setelah pemaparan teori, Bapak Heru memandu praktik langsung. Kotoran sapi yang sudah kering disiram dengan campuran cairan EM4 dan tetes tebu hingga merata. Setelah itu, campuran tersebut ditutup dengan terpal dan difermentasi selama 21 hari. Hasil akhirnya adalah pupuk bokashi yang tidak berbau

menyengat, bertekstur gembur, dan siap digunakan untuk pertanian.

Kegiatan ini memberikan manfaat ganda, baik untuk masyarakat desa maupun kami sebagai mahasiswa. Bagi masyarakat, sosialisasi ini membuka wawasan tentang cara mengolah limbah ternak menjadi produk yang bermanfaat dan ekonomis. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia yang mahal serta mendorong pertanian berkelanjutan. Banyak warga menyatakan tertarik untuk mencoba membuat pupuk bokashi secara mandiri setelah melihat praktik langsung. Sementara bagi kami, kegiatan ini menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga. Kami tidak hanya menerapkan ilmu dari kampus, tetapi juga belajar tentang kerja sama tim, komunikasi dengan masyarakat, hingga cara menyusun program yang sesuai kebutuhan lokal. Tantangan di lapangan membuat kami lebih tangguh dan adaptif. Melalui kegiatan ini, saya menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak harus selalu besar atau rumit. Bahkan dari hal sederhana seperti mengubah kotoran ternak menjadi pupuk, kita bisa

memberi dampak positif yang nyata. Semoga kegiatan ini menjadi awal dari kebiasaan baik yang terus dilanjutkan oleh masyarakat Desa Pakisrejo ke depannya.

Menjalin Kebersamaan dan Spiritualitas dalam Kegiatan Yasinan Ibu-Ibu di Desa Pakisrejo

Oleh: Winda Indria Rukmasari

Desa Pakisrejo, dengan suasana pedesaannya yang tenang dan religius, menyimpan banyak tradisi keagamaan yang masih lestari hingga kini. Salah satu kegiatan rutin yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya, terutama para ibu-ibu, adalah kegiatan yasinan yang diadakan setiap hari Jumat selepas salat Jumat atau ba'da Dzuhur. Saya berkesempatan untuk mengikuti kegiatan ini, dan pengalaman tersebut bukan hanya mempererat kebersamaan saya dengan warga, tapi juga menjadi ruang spiritual yang memberi ketenangan batin dan pemaknaan baru terhadap nilai-nilai kebersamaan dan keagamaan.

Setiap Jumat siang, saya dan teman-teman biasanya berangkat ke rumah yang menjadi tuan rumah yasinan bersama-sama. Kami berjalan kaki melewati jalan desa yang rindang sambil bercengkerama ringan. Suasana saat itu selalu penuh kegembiraan. Bukan hanya

karena akan beribadah bersama, tetapi juga karena kami akan bertemu dengan para ibu-ibu yasinan lainnya yang sudah kami anggap seperti saudara sendiri. Ada perasaan hangat dan bahagia yang sulit digambarkan setiap kali kami melangkahkan kaki menuju tempat yasinan. Sepanjang jalan, terdengar tawa kecil, saling sapa, dan cerita-cerita ringan yang membuat perjalanan terasa singkat dan menyenangkan.

Kegiatan yasinan ini berlangsung secara bergiliran di rumah warga. Setiap pekan, salah satu ibu menjadi tuan rumah dan dengan suka cita menyediakan tempat serta hidangan sederhana untuk para hadirin. Ketika saya tiba, suasana rumah sudah ramai dengan ibu-ibu yang mengenakan busana muslim dan membawa buku Yasin masing-masing. Senyuman dan sapaan hangat mereka langsung membuat saya merasa diterima, meskipun hal ini menjadi pertama kalinya saya mengikuti kegiatan tersebut.

Acara dimulai dengan membaca surah Yasin bersama-sama. Lantunan bacaan yang serempak, meskipun dengan irama yang kadang berbeda-beda,

menciptakan suasana yang begitu syahdu. Ada semacam kekuatan spiritual dalam kebersamaan itu sebuah energi positif yang menyatukan semua hati dalam harapan dan doa. Setelah selesai membaca Yasin, biasanya dilanjutkan dengan tahlil dan doa bersama yang ditujukan untuk keluarga yang telah meninggal dunia, serta permohonan keselamatan dan keberkahan untuk seluruh anggota jamaah dan masyarakat sekitar. Dan juga tidak lupa untuk menyanyikan lagu yalal waton, lagu muslimat dan lagu NU yang menjadi pembeda dari daerah tersebut dengan daerah lainnya. Hal itu juga menjadi pengalaman pertama mengikuti yasinan yang juga terdapat nyanyian lagu, sangat berbeda dengan daerah saya tinggal.

Yang membuat saya kagum bukan hanya sisi religiusnya, tetapi juga semangat kebersamaan yang begitu terasa. Tidak ada perbedaan antara yang muda maupun yang tua, antara yang berasal dari keluarga berada maupun yang sederhana. Semua duduk bersisian, saling menyapa, dan saling mendoakan. Dalam momen seperti ini, saya menyadari bahwa kegiatan agama di desa bukan sekadar formalitas, tapi telah

menjadi bagian dari kehidupan sosial yang sangat penting.

Selesai berdoa, kegiatan biasanya diakhiri dengan makan bersama. Hidangan yang disajikan tidaklah mewah, namun selalu ada rasa syukur dan keikhlasan yang terasa dalam setiap suapannya. Kadang hanya berupa nasi, sayur lodeh, tempe goreng, dan kerupuk, tapi semua disantap dengan nikmat sambil berbincang hangat. Inilah momen di mana para ibu saling bertukar cerita, berbagi kabar keluarga, atau sekadar bercanda ringan. Saya merasakan betapa pentingnya kegiatan seperti ini dalam membangun solidaritas sosial di tingkat komunitas.

Kegiatan yasinan ini juga menjadi semacam forum informal bagi ibu-ibu untuk saling membantu. Misalnya, jika ada yang sedang sakit atau menghadapi kesulitan, maka dalam forum ini biasanya akan diadakan inisiatif gotong-royong, baik berupa kunjungan, sumbangan, atau bantuan lain yang diperlukan. Dalam suasana yang begitu akrab, saya menyadari bahwa kegiatan keagamaan di desa bukan hanya soal ibadah ritual, tapi juga tentang

membangun jaringan sosial yang saling menopang dan menguatkan.

Selain itu, kegiatan yasinan ini juga menjadi media belajar agama yang informal namun efektif. Banyak dari kami yang masih terus belajar memperbaiki bacaan Al-Qur'an, memahami arti dan makna doa-doa, serta memperdalam pemahaman tentang keislaman secara perlahan tapi konsisten. Beberapa ibu yang lebih senior sering memberi arahan atau bimbingan kecil, misalnya tentang tata cara tahlil, etika berdoa, atau adab bertamu. Semua dilakukan dengan lembut, tanpa menggurui, dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Bagi saya pribadi, mengikuti kegiatan yasinan ini menjadi sebuah momen refleksi spiritual sekaligus sosial. Di tengah kesibukan dan hiruk pikuk dunia modern yang serba cepat, kegiatan seperti ini mengajarkan arti penting dari meluangkan waktu untuk berkumpul, berdoa, dan berbagi. Saya merasa lebih tenang, lebih dekat dengan sesama, dan tentu saja lebih dekat dengan Allah SWT.

Kini, setiap hari Jumat, saya selalu menantikan momen yasinan. Rasanya ada yang kurang jika saya tidak

hadir. Suara bacaan Yasin yang menggema dari rumah ke rumah, tawa hangat ibu-ibu, serta suasana penuh ketulusan itu menjadi bagian penting dari perjalanan spiritual saya. Yasinan ibu-ibu di Desa Pakisrejo bukan hanya rutinitas, tetapi telah menjadi sebuah tradisi yang mempererat iman dan memperkuat hubungan antar warga. Di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan individualistik, kegiatan seperti ini menjadi pengingat bahwa spiritualitas dan kebersamaan adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

KOLABORASI DAN AKSI NYATA DALAM KKN UIN SATU 2025 DI DESA PAKISREJO

Oleh: Ismaul Mufidah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang dijalani oleh mahasiswa, sekaligus menjadi ajang belajar langsung di tengah kehidupan masyarakat. Tahun 2025 ini, saya, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung, mendapat kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, yang terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Pakis, Dusun Jatirejo, Dusun Ponggok, Dusun Tanggunbaran, dan Dusun Jinggring. Selama satu bulan, saya melaksanakan berbagai program kerja yang berfokus pada pemberdayaan pelaku UMKM, pendampingan legalitas usaha, serta edukasi pengelolaan limbah peternakan menjadi produk ramah lingkungan.

KKN ini bukan sekadar menjalankan kewajiban kampus, tetapi juga menjadi pengalaman yang membentuk cara pandang saya terhadap masyarakat, pembangunan desa, dan pentingnya kontribusi nyata dalam skala lokal. Saya hadir di tengah masyarakat bukan untuk "mengajari", tetapi untuk berbagi, mendampingi, dan saling belajar.

Kegiatan saya pada minggu pertama dimulai dengan anjongsana ke rumah/-rumah warga yang tinggal di sekitar posko utama KKN. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membangun komunikasi awal, mengenalkan diri, serta menggali informasi mengenai kondisi sosial dan potensi lokal desa. Banyak cerita yang saya dengar langsung dari warga, mulai dari keseharian mereka hingga tantangan yang dihadapi dalam mengelola usaha kecil dan peternakan.

Dari kegiatan ini, saya menyadari bahwa masyarakat Pakisrejo sangat terbuka dan mendukung kehadiran mahasiswa. Ini menjadi dasar penting bagi saya dalam menyusun dan menyesuaikan program kerja, agar benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan

potensi desa. Apalagi untuk saya yang tergabung dalam divisi ekonomi.

Memasuki minggu kedua, kegiatan saya mulai lebih terarah dan sistematis. Saya dan teman-teman divisi ekonomi melakukan observasi serta pendataan pelaku usaha mikro, toko-toko, dan warung di sekitar desa. Salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah mendaftarkan lokasi usaha tersebut ke Google Maps, agar usaha mereka lebih mudah ditemukan dan menjangkau konsumen yang lebih luas, termasuk dari luar desa. Tak hanya itu, saya juga memfasilitasi pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi pelaku UMKM yang belum memiliki legalitas usaha. Banyak dari mereka yang sebenarnya memiliki usaha aktif, namun belum memiliki dokumen resmi seperti NIB karena kurang informasi atau akses teknologi.

Dusun Tanggungbaran terkenal dengan peternakan, oleh karena itu saya bersama teman-teman satu divisi melakukan observasi. Salah satu yang saya data adalah Ternak Ayam Pak Ridhwan milik Pak Samiran. Beliau memiliki usaha peternakan

ayam rumahan. Potensi peternakan seperti ini menjadi perhatian saya karena bisa dikembangkan lebih lanjut dengan pendampingan yang tepat, baik dari segi manajemen maupun pemasaran.

Pada minggu ketiga, saya fokus mengurus NIB bagi pelaku UMKM yang sudah terdata. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi usaha, mengisi formulir secara online, hingga mencetak dokumen NIB yang sudah disahkan. Mahasiswa mendampingi pelaku usaha selama proses ini dengan sabar, karena tidak semua warga familiar dengan teknologi digital.

Bersamaan dengan itu, saya juga mempersiapkan kegiatan penyuluhan tentang pengolahan pupuk organik bokashi dari limbah kotoran sapi. Ide kegiatan ini muncul setelah kunjungan saya ke Dusun Tanggungbaran yang memiliki banyak peternakan sapi dan ayam. Saya dan teman-teman dari divisi ekonomi menemukan bahwa limbah kotoran sapi tidak dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, saya ingin memperkenalkan cara sederhana untuk mengolahnya menjadi produk bermanfaat dan dapat diperjual belikan.

Penyuluhan ini direncanakan diadakan di rumah Pak Sumiran, warga Dusun Jinggiring yang bersedia memfasilitasi tempat dan mengundang warga sekitar. Koordinasi juga dilakukan dengan narasumber dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Tanggunggunung.

Minggu terakhir menjadi momen puncak dari seluruh rangkaian kegiatan KKN dari saya dan divisi ekonomi. Saya menyelenggarakan penyuluhan pembuatan pupuk bokashi dari limbah ternak di rumah Pak Sumiran. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat sekitar dan mendapat dukungan penuh dari Kepala Desa Pakisrejo, Bapak Barno, yang turut hadir dalam kegiatan tersebut.

Dalam penyuluhan ini, Pak Mat Murni Sujiono dan Pak Heru dari BPP Tanggunggunung menjelaskan langkah-langkah praktis pembuatan pupuk bokashi yang dapat dilakukan secara mandiri oleh warga. Proses pembuatannya sederhana, murah, dan hasilnya bisa dimanfaatkan untuk menyuburkan tanah pertanian warga atau bahkan dijual sebagai produk organik.

Setelah acara penyuluhan selesai, pada keesokan harinya saya menyerahkan dokumen NIB yang telah dicetak kepada pelaku UMKM. Penyerahan dilakukan secara simbolis dan disambut antusias oleh para pelaku usaha. Bagi mereka, dokumen ini bukan hanya sekadar selembar kertas, tetapi sebuah langkah maju untuk mengembangkan usaha secara legal dan berdaya saing.

Selama empat minggu menjalani KKN di Desa Pakisrejo, saya belajar banyak hal yang tidak bisa saya temukan di dalam kelas. Saya belajar bagaimana membangun komunikasi dengan masyarakat, bekerja dalam tim lintas disiplin, menghadapi tantangan di lapangan, dan menyusun solusi berdasarkan potensi lokal.

Program-program seperti pendataan UMKM, pengurusan NIB, pendaftaran usaha di Google Maps, hingga penyuluhan lingkungan tentang pupuk organik, semuanya merupakan bentuk kecil dari kontribusi yang saya berikan. Namun saya percaya, kontribusi kecil yang dilakukan dengan niat baik dan kolaboratif bisa memberikan dampak besar di masa depan. KKN ini

bukan hanya tentang program kerja yang selesai, tetapi tentang proses tumbuh dan belajar bersama masyarakat. Saya pulang bukan hanya membawa laporan, tapi juga kenangan, pelajaran hidup, dan harapan bahwa kerja sama ini bisa terus berlanjut, bahkan setelah KKN usai.

Pakisrejo: Di Antara Sejuknya Alam, Hangatnya Warga, dan Cerita Perubahan Kecil

Oleh: Kholistiani

Tak pernah saya bayangkan sebelumnya, bahwa sebuah desa yang berada tinggi di atas pegunungan bisa memberikan kesan mendalam dan meninggalkan jejak hangat di hati. Desa Pakisrejo, tepatnya Dusun Jingring, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, menjadi rumah kedua saya selama 40 hari pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di tempat ini, saya tak hanya belajar tentang masyarakat dan lingkungan, tetapi juga merasakan langsung arti dari kebersamaan, kepedulian, dan rasa kekeluargaan.

Pakisrejo terletak di dataran tinggi dengan pemandangan alam yang luar biasa indah. Setiap pagi saya disambut oleh udara sejuk yang menyegarkan, dan setiap malam mata saya dimanjakan oleh gemerlap city light dari kejauhan. Udara dingin yang menggigit kulit seakan menjadi pelengkap sempurna dari kehangatan

interaksi sosial yang saya alami di sana. Kehidupan di desa ini tidak hanya menyuguhkan ketenangan secara fisik, tetapi juga kedamaian batin yang sulit saya temukan di tempat lain.

Pada minggu pertama, saya dan tim KKN lebih banyak melakukan silaturahmi. Kami memperkenalkan diri kepada warga di lima dusun yang ada di Desa Pakisrejo. Sambutan yang kami terima begitu luar biasa ramah, tulus, dan mengharukan. Kami anjongsana dari rumah ke rumah, dan di banyak tempat, kami bahkan disuguhi makanan seperti layaknya keluarga sendiri. Setelah itu ada momen dikemudian hari di mana saya dan teman saya hendak membeli makanan dari salah satu warga, namun kami justru tidak diperbolehkan membayar. Kami malah dipersilakan untuk makan sepuasnya hingga kenyang. Saat itu saya benar-benar merasa dianggap sebagai anak sendiri. Rasa haru dan syukur menyelimuti hati saya. Inilah wujud nyata dari keharmonisan hidup di desa di mana orang asing pun bisa menjadi keluarga dalam waktu singkat.

Selama KKN, saya tergabung dalam divisi ekonomi. Bersama rekan-rekan satu tim, kami merancang dan menjalankan tiga program kerja utama: pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha) bagi pelaku usaha lokal, pendaftaran UMKM di Google Maps, dan sosialisasi pembuatan pupuk kompos bokashi. Program-program ini kami susun untuk membantu masyarakat meningkatkan daya saing usaha sekaligus mengenalkan solusi ramah lingkungan yang sederhana namun bermanfaat.

Program terakhir sosialisasi pembuatan kompos bokashi menjadi salah satu pengalaman paling berkesan. Di desa yang sebagian besar warganya bekerja sebagai petani dan Sebagian besar penduduk di sini mempunyai ternak yang limbahnya tidak mereka olah, keberadaan pupuk kompos sangat dibutuhkan. Lewat program ini, kami mencoba memperkenalkan cara mengolah limbah organik rumah tangga menjadi pupuk yang murah, mudah dibuat, dan ramah lingkungan. Dukungan penuh dari Kepala Desa Pakisrejo dan narasumber dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tanggunggunung

membuat kegiatan ini berjalan lancar dan mendapat sambutan positif dari warga.

Di luar program utama, saya juga turut serta dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat seperti santunan anak yatim, mengajar TPQ, mendampingi kegiatan posyandu, ikut kerja bakti, menghadiri yasinan ibu-ibu, serta mengajar anak-anak sekolah. Semua kegiatan ini membuat saya lebih menyatu dengan kehidupan warga dan lebih memahami dinamika sosial di desa. Meski kami datang dari luar, kami tak pernah merasa asing.

Kebersamaan selama KKN bukan hanya terjadi antara kami dan masyarakat, tetapi juga di antara anggota tim. Total kami berjumlah 32 orang, terbagi dalam beberapa divisi seperti pendidikan, ekonomi, sosial budaya, lingkungan & kesehatan, serta publikasi & dokumentasi. Kolaborasi yang terjalin membuat program-program kami dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak nyata.

Tak terasa, kini sudah hari ke-30 saya berada di desa ini. Rasanya baru kemarin saya dan teman-teman datang membawa koper dan semangat, kini hanya tinggal

hitungan hari sebelum kami harus pulang. Padahal, perlahan tapi pasti, saya mulai merasa nyaman tinggal di sini. Sedih rasanya ketika saya mulai menikmati suasana, mulai mengenal warga satu per satu, dan mulai merasa menjadi bagian dari komunitas, namun harus meninggalkannya karena tugas dan tanggung jawab lain menanti.

Begitu berat rasanya membayangkan perpisahan yang akan datang. Di tempat ini, kami datang sebagai orang asing, saling tak mengenal satu sama lain. Namun dalam waktu yang singkat, saya merasakan hangatnya kekeluargaan, kebersamaan yang tulus, dan semangat gotong royong yang nyata. Tak kusangka, dari sebuah program yang berorientasi pada pengabdian, saya justru mendapatkan pelajaran hidup yang begitu berharga. Tentang bagaimana menjadi manusia yang peka, tentang memberi tanpa pamrih, dan tentang bagaimana membaur tanpa kehilangan jati diri.

Pakisrejo telah mengajarkan saya bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah kecil seperti membantu warga membuat kompos atau mendampingi

mereka mendaftarkan usaha secara digital. Di balik langkah-langkah itu, tumbuh semangat saling peduli dan rasa memiliki terhadap alam dan sesama.

Dan saat saya harus kembali, saya tahu satu hal: sebagian hati saya akan tetap tinggal di desa ini. Di tempat yang sunyi namun penuh suara kebahagiaan, di mana saya pernah dianggap sebagai anak oleh orang-orang yang baru saya kenal, dan di mana saya belajar bahwa pengabdian bukan tentang siapa yang paling hebat, melainkan siapa yang paling ikhlas berbagi.

Cahaya Pengabdian di Tanah Pakisrejo

Oleh: Windha Nadzrotuzzulfa

Saya, Windha Nadzrotuzzulfa, mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, merasa sangat bersyukur dan terhormat dapat mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program ini bukan hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga ruang pembelajaran dan pengabdian nyata kepada masyarakat. Setelah enam semester bergelut dengan teori, diskusi, dan ujian, kini tibalah saatnya saya dan teman-teman turun langsung, menyentuh kehidupan masyarakat, dan membawa ilmu yang telah kami pelajari ke tengah-tengah kehidupan mereka.

Hari yang dinanti pun tiba, Selasa, 1 Juli 2025 mentari pagi bersinar cerah, seolah turut menyambut langkah awal pengabdian kami. Saya berangkat menuju kampus untuk mengikuti apel pembukaan pemberangkatan KKN dengan niat dan hati yang tulus, penuh harap dan rasa penasaran. Suasana pagi itu sarat

akan semangat, peluk perpisahan, serta doa-doa dari dosen dan orang tua yang mengiringi kepergian kami.

Tujuan kami adalah Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung sebuah desa yang terletak di kawasan pegunungan dengan udara yang sejuk dan panorama alam yang menenangkan jiwa. Saat kami memasuki wilayah desa, pepohonan rindang dan udara bersih menjadi sambutan pertama. Perasaan hangat semakin terasa ketika warga desa menyambut kami dengan senyum ramah dan sikap terbuka. Kami merasa bukan seperti tamu, melainkan keluarga baru yang diterima dengan penuh kasih. Kami tinggal di rumah posko milik Bu Nia, yang akrab kami panggil Mbak Nia. Sosoknya begitu bersahaja dan penuh perhatian. Beliau memperlakukan kami seperti anak sendiri, memberi kami kenyamanan dan kehangatan layaknya rumah sendiri. Dari sinilah, kami mulai menapaki hari hari pengabdian kami.

Pada minggu pertama, kami mengisi waktu dengan anjongsana ke rumah-rumah warga. Aktivitas ini bukan sekadar berkunjung, melainkan langkah awal

membangun kepercayaan, membaaur dengan kehidupan masyarakat, serta mendengar langsung harapan dan keluh kesah mereka. Kami percaya, keberhasilan KKN tidak hanya terletak pada program kerja yang selesai, tetapi juga pada ikatan emosional yang kami bangun bersama warga.

Kelompok kami terbagi menjadi beberapa divisi: ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lingkungan, sosial dan budaya, serta publikasi dan dokumentasi. Saya dan teman-teman kelompok memiliki program kerja yang berbeda-beda. Namun, justru dari perbedaan itulah kami menjadi lebih berwarna dan saling melengkapi, solidaritas, semangat kebersamaan selalu hadir dalam hari-hari kami. Keberagaman dan perbedaan ini kami ibaratkan seperti pelangi bagi Desa Pakisrejo yang mencerminkan keindahan, harapan, manfaat, dan kesan mendalam yang ingin kami tinggalkan untuk desa dan warganya. Saya sendiri tergabung dalam divisi ekonomi, yang berfokus pada pemberdayaan UMKM, pertanian, dan peternakan desa. Kami percaya bahwa pemberdayaan ekonomi lokal adalah kunci untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kami tim divisi Ekonomi memulai program kerja dari dusun terujung, dekat gapura masuk desa. Dengan semangat silaturahmi dan pendampingan, kami menyambangi satu per satu pelaku UMKM. Kami membantu mereka menandai lokasi usaha mereka di Google Maps agar lebih mudah ditemukan pelanggan. Selain itu, kami juga membantu pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi UMKM yang memenuhi kriteria. Bagi banyak pelaku usaha kecil, hal ini merupakan pengalaman baru yang membuka peluang mereka untuk berkembang lebih luas secara legal dan digital.

Selanjutnya, kami beralih pada sektor pertanian dan peternakan, yang merupakan tulang punggung ekonomi Desa Pakisrejo. Di sana, kami melihat potensi besar sekaligus tantangan nyata. Banyak warga yang beternak sapi, kambing, dan ayam, tetapi limbah ternak belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, kotoran

ternak bisa diolah menjadi pupuk organik bokashi yang ramah lingkungan sekaligus bernilai ekonomis.

Melihat peluang ini, kami merancang sebuah program kerja berupa seminar sosialisasi dan praktik langsung pembuatan pupuk organik dari limbah ternak. Acara ini dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Juli 2025, dan alhamdulillah berjalan dengan lancar. Bapak Lurah dan sejumlah warga hadir membantu mensukseskan acara ini, dengan penuh antusias kami menghadirkan pemateri dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tanggunggunung, yaitu Bapak Heru dan Bapak Ahmad, yang menjelaskan proses pembuatan pupuk secara praktis dan sederhana.

Melalui kegiatan ini, warga tampak sangat tertarik. Beberapa bahkan langsung berinisiatif mencoba membuat pupuk sendiri di rumah. Hal ini menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami—karena ilmu yang kami bawa tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi praktik nyata yang bisa berdampak pada kehidupan masyarakat. Kami berharap dari program ini tumbuh kesadaran baru untuk lebih peduli terhadap

lingkungan. Karena hidup yang harmonis tidak hanya tentang hubungan antar manusia, tetapi juga tentang bagaimana kita menjaga alam tempat kita berpijak. Kepekaan terhadap lingkungan adalah bentuk tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan. Selama 40 hari di Desa Pakisrejo, kami tidak hanya menjalankan program kerja, tapi juga mendapatkan pelajaran hidup yang tidak diajarkan di bangku kuliah. Kami belajar menghargai waktu, bekerja dalam tim, mendengarkan dengan hati, dan yang paling penting: merasakan hidup dari sudut pandang masyarakat pedesaan yang sederhana namun penuh makna.

KKN ini memberi kami pelajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Ia membentuk pribadi kami menjadi lebih matang dan peduli terhadap sekitar. Setiap tawa anak-anak desa, setiap tegur sapa warga, dan setiap momen kebersamaan di posko akan selalu menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan hidup saya. Ketika nanti saya kembali ke dunia akademik dan kehidupan setelah lulus, saya akan membawa semangat dan nilai-nilai yang saya pelajari

dari Desa Pakisrejo. Karena sesungguhnya, pengabdian ini bukan akhir dari sebuah proses, melainkan awal dari tanggung jawab yang lebih besar menjadi insan yang bermanfaat bagi sesama.

Yapping di Akhir KKN

Oleh: Rifqi Ali Sya'bana

Usia 20-an merupakan salah satu usia paling idealis dalam kehidupan manusia terutama bagi mahasiswa. Di kampus, mahasiswa hidup dalam alam pikir mereka, tidak semua bisa memahami realita yang terjadi dalam kehidupan sekitarnya sampai akhirnya dihadapi suatu kewajiban kuliah yang bernama KKN.

Sering kali kita mendengar KKN ialah ajang untuk menyebarkan ilmu-ilmu yang telah kita dapatkan selama mengenyam pendidikan. Atas dasar semangat ini terkadang ada sebagian golongan mahasiswa yang memahami KKN merupakan ajang “mengajari” masyarakat desa. Bagi saya pribadi hal demikian bukanlah kesalahan mutlak dari mahasiswa. Pemahaman kepada mahasiswa yang terkadang *mengunderestimate* masyarakat pedesaan terbawa karena tradisi KKN pada tempo dulu merupakan ajang untuk “mengajari” masyarakat desa. Zaman telah berubah, kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi kian perlahan memasuki masyarakat pedesaan. Bagi saya yang menjadi simbol perwakilan itu semua adalah banyaknya para warga yang memasang wifi di rumah mereka.

Hal ini juga terjadi di tempat saya KKN di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung. Awalnya kami semua tidak mempunyai gambaran mengenai desa ini secara luas, kecuali beberapa teman yang tinggal di sekitar desa Pakisrejo. Mungkin pada awalnya yang tergambar di pikiran sebagian teman-teman adalah desa yang terpencil, aksesnya susah, terbelakang, primitif dan sebagainya. Hal itu merupakan hal yang wajar, karena kami sebagai mahasiswa seringkali menonton konten di sosial media mengenai kehidupan KKN di desa yang kelihatannya terbelakang.

Kehidupan seminggu pertama di KKN berjalan normal, namun kami sesama anggota kelompok masih terlihat canggung satu sama lain, hal ini wajar karena tidak semua orang bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Menjalani pekan pertama, kami memperkenalkan diri sebagai mahasiswa kkn dari UIN Tulungagung kepada masyarakat di sekitar posko. Posko kami terletak di salah satu dusun yang bernama Jinggring. Teknis perkenalan kami dengan membagi menjadi beberapa kelompok, kemudian *door to door* ke rumah masyarakat sekitar posko. Kegiatan memperkenalkan diri ini juga sebagai salah satu cara untuk menyusun beberapa program kerja kami menyesuaikan keadaan lingkungan sekitar.

Di pekan pertama angin yang begitu kencang pada malam hari menjadi hal yang mengagetkan bagi kami semua. Masyarakat lokal saja mengakui bahwa mereka kedinginan, apalagi kami para pendatang. Pada pekan pertama juga saya menyadari masyarakat di sini tidak seprimitif itu, akan tetapi mereka mempunyai cara tersendiri dalam berkehidupan yang selaras dengan falsafah jawa yang dianut masyarakat tempat kami KKN.

Memasuki pekan kedua, kami mulai bisa beradaptasi dengan kehidupan di posko. Posko kami terletak di samping ladang yang menjorok ke bawah

hingga terlihat kecamatan Kalidawir, sehingga apabila malam telah muncul, suasana lampu yang indah menjadi pemandangan tersendiri bagi kami. Pada pekan kedua ini juga sebagian divisi mulai menjalankan program kerja yang telah dirancang. Divisi Sosial, Budaya dan Agama membantu kegiatan belajar mengajar di TPQ.

Selain itu, kami juga mengikuti beberapa kegiatan masyarakat yang telah berjalan seperti yasinan rutin, dan kerja bakti. Sebagai mahasiswa UIN, kami dipercayai oleh para pemimpin acara yasinan untuk memimpin yasinan rutin tiap malam jumat. Awalnya kami kebingungan, kebingungan ini bukan karena tidak tahu, tetapi ada perbedaan susunan bacaan dalam bacaan tahlil, sehingga awalnya kami hanya mencukupi diri memimpin tawasul dan doa.

Pada pekan kedua juga, kami merasa siap memimpin yasinan rutin, mulai dari awal hingga akhir kami memandu bacaan tahlil sesuai dengan urutan yang ada. Setelahnya kami makan hidangan yang disediakan tuan rumah. Melihat hal ini, saya mempunyai pikiran, bentuk kebersamaan para warga secara natural yang

tercermin pada acara-acara kemasyarakatan menjadi falsafah tersendiri dan belum tentu didapati pada tempat lain, seperti institusi pendidikan atau pekerjaan.

Memasuki pekan ke tiga, warga sekitar posko mempunyai kegiatan kerja bakti ngecor jalan ke pemakaman. Beruntungnya, kami diikutsertakan oleh warga, sehingga kami merasa keberadaan kami dianggap ada oleh mereka. Di Pekan ketiga juga kami mulai mengetahui ternyata di sekitar posko orang-orang memanfaatkan teknologi dengan efisien. Tidak sedikit yang melakukan pembelian secara daring dan diantar melalui kurir, sehingga beberapa kali kami temukan kurir mengantar pesanan ke alamat sekitar posko. Saya semakin meyakini bahwa masyarakat pedesaan sudah melek dengan teknologi bahkan melakukan transaksi jual beli menggunakan lapak daring seperti Tiktok dan Shopee. Hanya saja, keterbukaan mengenai literasi digital tidak merata seperti masyarakat dengan pendidikan yang lebih baik.

Pekan keempat, saya mulai bertamu ke beberapa orang sepuh dan pelaku kesenian di desa Pakisrejo,

khususnya yang ada di dusun Jinggring dan Tanggungbaran. Bertukar cerita dan pengalaman dengan mereka memberikan saya pandangan yang lebih *fresh* dan memahami lebih dalam bagaimana masyarakat desa menjalani kehidupan yang berjalan di atas filosofi Jawa. Pada pekan keempat ini menurut saya momen yang paling berkesan bagi saya, entah karena momen mau berakhir KKN atau karena memang mulai memahami bagaimana karakter masyarakat pedesaan.

Bersamaan dengan itu, kami mulai mempersiapkan untuk pekan kelima dan keenam, kedua pekan ini merupakan pekan pamungkas dari kisah kami menjalani KKN di desa Pakisrejo. Satu persatu, sesama anggota kami terbuka, belajar memahami, bertukar cerita, bertukar tawa dan rasa emosional yang lain. Seperti itulah akhir cerita, bab menjelang akhir cerita biasanya berjalan dengan perasaan yang tak bisa dijelaskan oleh kata, hanya bisa diresapi oleh perasaan masing-masing dari pelaku, oleh karenanya kata-kata tak bisa mewakili perasaan kami selama KKN ini.

Untaian kisah kami selama KKN semoga menjadi salah satu bagian yang unik dari sisa hidup kami selanjutnya. Ucapan Terima kasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada teman-teman yang telah membantu kegiatan KKN dari awal hingga akhir, khususnya sebagai CO-Sosbud dan Agama saya berterima kasih sebesar-besarnya kepada teman-teman yang membantu setiap kegiatan divisi kami, baik itu yang menjadi sebagai pengajar di tpq maupun teman-teman yang meliput kegiatan sosbud dan agama.

Akhir kata, setiap interaksi kita bersama pasti terselip ketidaksengajaan dan kesengajaan akan kesalahan baik berupa ucapan maupun perilaku. Oleh karenanya saya mohon maaf kepada seluruh teman-teman KKN Desa Pakisrejo 2025, semoga kiranya teman-teman berkenan menerima permintaan maaf dari diri saya.

Sekian, Selamat Menjalani Kehidupan Setelah KKN, Jaga Kesehatan dan Nikmati Hidup!

KKN: Sebuah Babak Baru dalam Perjalanan Hidup

Oleh: Halimatus Sakdiyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berharga bagi mahasiswa. Selama kurang lebih satu bulan, saya berkesempatan untuk tinggal dan berbaur dengan masyarakat Desa Pakisrejo. Selain itu, saya juga bertemu dengan teman-teman dari berbagai jurusan dan latar belakang, yang membuat perjalanan ini semakin berwarna. Pengalaman ini tidak hanya menambah pengetahuan akademis saya, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang kehidupan, toleransi, dan interaksi sosial. Sebelum berangkat, ada rasa cemas dan penasaran, namun semua itu sirna begitu saya menginjakkan kaki di desa yang indah ini.

Desa Pakisrejo, lokasi KKN saya, adalah tempat yang indah dan sejuk, dikelilingi perbukitan hijau yang menenangkan dan udara yang bersih. Ini adalah pertama kalinya saya tinggal di daerah dengan cuaca sedingin ini,

di mana kabut sering menyelimuti desa di pagi hari. Namun, dinginnya udara terasa hangat berkat sambutan warga yang begitu hangat dan ramah. Setiap pagi, keindahan matahari terbit yang memancarkan sinar keemasan, menembus kabut tipis dan menghangatkan suasana. Pemandangan ini selalu membuat saya berhenti sejenak untuk bersyukur. Di malam hari, suasana desa berubah menjadi lebih tenang, dengan pemandangan lampu-lampu pemukiman yang berkelap-kelip dari kejauhan, menciptakan suasana damai yang sangat berbeda dari keramaian kota.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat saya membantu warga mengupas singkong untuk dijadikan nasi tiwul. Aktivitas sederhana ini menjadi media interaksi yang sangat efektif. Sambil tangan kami sibuk mengupas kulit singkong yang tebal, kami mengobrol santai dengan warga setempat. Mereka berbagi cerita tentang tradisi desa yang unik, kisah masa lalu, dan juga candaan ringan yang membuat suasana menjadi akrab dan penuh tawa. Interaksi ini membuat saya merasa lebih dekat dengan mereka dan mulai

memahami kehidupan serta budaya di desa ini dari sudut pandang mereka. Selain itu, saya juga mengalami banyak hal baru yang belum pernah saya lakukan sebelumnya. Saya mendengarkan alunan hadroh yang merdu dan khusyuk, menonton pertunjukan campur sari, dan mengobrol dengan banyak orang yang memiliki kisah hidup berbeda, yang semuanya membuka wawasan saya.

Namun, bagian yang paling menyentuh adalah saat saya mengajar ngaji dan bahasa Inggris kepada anak-anak desa. Mereka sangat antusias dan bersemangat dalam setiap pelajaran. Suasana belajar di kelas kecil itu terasa hidup, penuh dengan tawa dan pertanyaan-pertanyaan polos. Saya melihat semangat belajar yang murni di mata mereka, sebuah motivasi yang datang dari hati. Ketika saya tidak bisa mengajar beberapa hari karena sakit, mereka datang dan mengungkapkan kerinduan mereka. Perasaan dihargai ini memotivasi saya untuk memberikan yang terbaik. Sebagai ungkapan terima kasih, anak-anak memberikan hadiah-hadiah kecil yang lucu, seperti gelang, gantungan kunci, dan stiker.

Hadiah-hadiah itu bukan sekadar benda, melainkan simbol ikatan tulus dan kasih sayang yang telah kami jalin. Pengalaman lain yang tak kalah seru adalah saat kami memasak untuk teman-teman KKN. Meskipun melelahkan menyiapkan bahan-bahan dan memasak di pagi buta dan sore hari, melihat teman-teman menikmati hidangan yang kami siapkan memberikan kebahagiaan tersendiri.

KKN di Desa Pakisrejo bukan sekadar tugas akademis, melainkan pengalaman hidup yang membentuk diri saya. Saya belajar banyak tentang kerja sama tim yang efektif, toleransi terhadap perbedaan, dan pentingnya sebuah komunitas yang saling peduli dan mendukung. Setiap momen yang saya lalui di sana akan selalu saya kenang sebagai bagian penting dari perjalanan hidup saya. Melalui pengalaman ini, saya menyadari bahwa meskipun kita berasal dari latar belakang yang berbeda, kita dapat saling belajar dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. KKN mengajarkan saya untuk lebih menghargai keberagaman dan pentingnya kolaborasi. Pengalaman ini telah memperkaya jiwa dan

mengajarkan saya arti kebersamaan serta kepedulian yang tulus, sebuah bekal berharga yang akan saya bawa ke mana pun saya melangkah di masa depan.

Living In: Pengalaman Hidup Bersama Masyarakat Desa Pakisrejo

Oleh: Lientang Dwi Ariani

Hari pertama tiba di Desa Pakisrejo pada tanggal 1 Juli 2025, saya dan teman-teman disambut dengan keramahan luar biasa dari Ibu Nia dan keluarga yang telah bersedia menjadi keluarga angkat selama program KKN. Rumah yang tidak bisa dikatakan sederhana adalah sesuatu hal yang harus saya dan teman-teman syukuri. Bangunan yang kokoh berdiri menghadap ke arah barat, dan juga jendela yang menghadap langsung ke perkebunan milik warga sekitar adalah suatu hal yang sangat indah.

Adaptasi dengan lingkungan baru bukanlah hal yang mudah. Tidur tanpa alas yang tebal dengan hawa dingin yang tak biasa, suara ayam yang berkokok sejak subuh pukul 04.30, dan kebiasaan mandi dengan harus menghemat air karena di dusun tersebut sulit air. Bahasa Jawa dengan logat khas Tulungagung yang digunakan dalam percakapan sehari-hari juga sempat menjadi

kendala komunikasi. Namun, kesabaran dan ketulusan seluruh warga desa Pakisrejo dalam membantu saya dan teman-teman beradaptasi membuat proses penyesuaian diri menjadi lebih mudah.

Rutinitas harian warga desa dimulai sejak adzan subuh berkumandang dari musholla yang berjarak sekitar 200 meter dari rumah. Ibu Nia, saya dan teman-teman pun bangun untuk mengambil air wudhu dan mendirikan sholat shubuh. Menu sederhana berupa nasi, tempe goreng atau tahu goreng, dan sayur bayam atau kangkung menjadi hidangan pagi yang baunya selalu menggugah selera. Makan bersama dengan beralaskan tikar menjadi kegiatan sederhana yang selalu saya dan teman-teman lakukan setiap pagi.

Beberapa hari setelahnya, mahasiswa KKN termasuk saya mendapat undangan untuk bergabung dalam kegiatan yasinan rutin yang diselenggarakan oleh para ibu di desa Pakisrejo. Kami berkumpul dengan duduk bersila di ruang tamu salah satu rumah warga. Suasana khidmat tercipta saat lantunan ayat-ayat suci Yasin dan bacaan Tahlil mengalir dengan lembut

dan menenangkan hati. Acara dilanjutkan dengan sesi sholawatan bersama serta menyanyikan lagu lagu Islami seperti Ya Lal Wathon, mars IPPNU, dan Muslimat. Menjelang akhir kegiatan, suasana menjadi lebih cair dengan obrolan santai dan tawa bersama para ibu. Sebagai penutup, kami disuguhi hidangan berupa nasi tiwul, sayur loder, ayam sayur, teh hangat, dan berbagai gorengan yang terasa istimewa karena disajikan dengan keramahan dan senyuman tulus.

Setiap petang sekitar pukul 16.00, terlihat anak-anak kecil mulai berdatangan ke masjid dan mushola setempat. Sesekali saya turut membantu kegiatan mengajar di TPQ bersama rekan-rekan KKN lainnya. Anak-anak tersebut hadir dengan penuh antusiasme untuk belajar. Kami memberikan bimbingan dalam mengaji, mulai dari membantu mereka mengeja huruf-huruf dalam buku Iqro', memperbaiki pelafalan bacaan Al-Qur'an, hingga mengulang materi hafalan. Kemampuan mereka beragam—ada yang sudah lancar, namun ada pula yang masih dalam tahap belajar menghafal. Melalui proses ini, kami memahami bahwa

kegiatan mengajar tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, melainkan juga membutuhkan sikap sabar dan hati yang ikhlas. Anak-anak menunjukkan kegembiraan yang luar biasa ketika menyambut kedatangan kami untuk membantu proses belajar mereka, dan mereka tampak sangat bersemangat dalam menjalani setiap sesi pembelajaran bersama. Pada pukul 17.00, kami mengakhiri sesi belajar dengan memberikan kuis berupa hafalan surat-surat pendek atau bacaan niat sholat, dan bagi yang berhasil menjawab dengan benar diperbolehkan pulang terlebih dahulu.

Di suatu malam, saya bersama rekan-rekan KKN mengikuti sesi pembelajaran karawitan dengan grup kesenian Jaranan lokal bernama TURONGGO SATRIO MUDO yang dipimpin oleh Pak Mijo (akrab disapa Mbah Mijo). Beliau menyambut kami dengan sangat antusias, begitu pula dengan para anggota komunitas jaranan yang penuh semangat berbagi pengalaman bersama kami. Melodi musik tradisional Jawa yang mengalir memberikan pemahaman bahwa kebudayaan bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan

warisan berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan secara bersama-sama supaya dapat dikenal baik di tingkat nasional maupun internasional hingga masa mendatang.

Pada siang hari tanggal 24 Juli, saya dan tim divisi Sosial Budaya melakukan kunjungan ke kediaman seorang sesepuh yang dikenal sebagai sejarawan desa, yaitu Bapak Siar (biasa disapa Mbah Siar). Di ruang tamunya, beliau menceritakan secara detail mengenai sejarah awal mula Desa Pakisrejo, masa-masa penjajahan, serta tokoh-tokoh setempat yang tidak tertulis dalam catatan sejarah resmi. Beliau juga membahas tentang perhitungan weton dan system penanggalan Jawa, serta potensi-potensi yang dimiliki desa. Kami menyimak dengan seksama, membuat catatan, dan dalam hati merasa beruntung dapat mendengar langsung kisah dari sosok yang menyaksikan perjalanan sejarah dan transformasi Desa Pakisrejo.

Mbah Siar menunjukkan sikap yang sangat bersahabat dan terbuka kepada kami. Satu per satu, kami mengajukan pertanyaan mengenai keraguan dan keingintahuan tentang sejarah masa lampau serta

pengetahuan tradisional Jawa yang beliau kuasai. Saya pribadi menanyakan tentang weton hari kelahiran saya yang berkaitan dengan berbagai cerita dan kepercayaan terkait hal tersebut. Saya merasa sangat gembira karena secara bertahap mulai memahami lebih dalam tentang diri saya sendiri dan sejarah Desa Pakisrejo.

Kami juga ikut terlibat dalam program pemeriksaan mata gratis untuk masyarakat desa. Menyaksikan warga yang menjalani pemeriksaan mata untuk pertama kalinya dan mengucapkan "wah, kelihatan!" merupakan momen sederhana namun berkesan mendalam. Kegiatan dilanjutkan dengan senam bersama di balai desa. Iringan musik dangdut remix mengalir, para ibu bergerak dengan penuh antusias, dan kami ikut bergembira meskipun tubuh mulai merasakan kelelahan. Di balik aktivitas tersebut, terjalin kebersamaan yang tumbuh secara spontan tanpa memerlukan banyak komunikasi verbal.

Pada Jumat malam, saya dan rekan-rekan KKN menghadiri acara sholawatan banjarian bersama karang

taruna. Suara rebana bergema, lantunan sholawat menggema di udara. Dalam lingkaran tersebut, tidak ada lagi pemisah antara kami dan mereka yang ada hanyalah persatuan. Malam itu langit Pakisrejo tampak sangat jernih dengan bintang-bintang yang seolah mendekat, seakan-akan turut menyimak sholawat yang mengalir ke langit bersama dengan doa-doa sederhana dari sebuah desa yang humble namun penuh makna.

Satu bulan living in di Desa Pakisrejo telah mengubah perspektif saya tentang kehidupan secara fundamental. Kesederhanaan hidup masyarakat desa ternyata menyimpan kekayaan nilai-nilai luhur yang mulai terkikis di perkotaan. Ketulusan dalam berinteraksi, kepedulian terhadap sesama, dan rasa syukur atas nikmat sederhana menjadi pembelajaran berharga yang tidak bisa saya dapatkan dari buku-buku di perpustakaan.

Pengalaman KKN living in di Desa Pakisrejo telah menjadi salah satu periode paling berharga dalam perjalanan hidup saya. Program ini tidak hanya

memberikan kesempatan untuk mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran hidup yang sangat mendalam. Keramahan, kesederhanaan, dan ketulusan masyarakat desa telah mengajarkan saya nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya.

Desa Pakisrejo akan selalu memiliki tempat khusus di hati saya, dan pengalaman selama sebulan ini akan menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan di masa depan. Semoga program KKN dapat terus berjalan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pembangunan masyarakat Indonesia yang lebih sejahtera dan berkeadilan.

Pengabdian di Pakisrejo

Oleh: Dinar Azkia

Bulan Juli 2025 tepatnya pada pertengahan libur perkuliahan pada semester genap, dilaksanakan program pengabdian kepada Masyarakat. Pengabdian ini akan diikuti oleh berbagai mahasiswa dari berbagai fakultas dan jurusan yang terdapat di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Program pengabdian kepada masyarakat tersebut diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat atau biasa disebut LP2M. Program pengabdian kepada masyarakat ini oleh LP2M diberi nama yakni, KKN (Kuliah Kerja Nyata). KKN multisektoral pada tahun ini bertemakan “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

Pada kesempatan ini, saya Dinar Azkia dari prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah diperkenankan untuk mengikuti KKN pada gelombang pertama, dan lokasi tempat saya mengabdikan kepada masyarakat terletak di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggung Gunung,

Kabupaten Tulungagung. Desa Pakisrejo ini terletak di perbukitan, yakni bagian selatan dari Kabupaten Tulungagung. Akses jalan menuju lokasi desa sedikit menanjak. Selain itu daerah. Dalam kelompok KKN pakisrejo ini terbagi menjadi beberapa divisi seperti: 1.) Divisi Pendidikan, 2.) Divisi Kesehatan dan Lingkungan, 3.) Divisi Sosial Budaya dan Agama, 4.) Divisi Ekonomi, dan 5.) Divisi PDD. Dari berbagai divisi tersebut memiliki tugas dan fungsi masing - masing dalam rangka menunjang keberhasilan pengabdian kepada masyarakat di desa pakisrejo. Walaupun terdiri dari beragam divisi dalam satu kelompok, akan tetapi memiliki tujuan pokok yakni, menggali dan mencari informasi tentang moderasi beragama kepada masyarakat desa Pakisrejo, dan juga memberdayakan masyarakat desa Pakisrejo yang bersifat multisektoral dengan berbasis potensi lokal.

Dalam pendefinisian tentang moderasi beragama, lebih saya tekankan kedalam sikap toleransi. Berbicara tentang sikap toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap dan bentuk perilaku terpuji yang dimiliki oleh masing-masing individu khususnya manusia. Kenapa bisa saya

katakan bahwa sikap toleransi ini hanya dimiliki oleh manusia? Karena, manusia bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya, karena manusia selain dianugrahi oleh Allah Swt. Berupa hawa nafsu juga diberikan anugrah berupa akal/pikiran dan perasaan. Sikap toleransi inilah yang merupakan salah satu akar/fondasi dari munculnya istilah moderasi dalam beragama, tanpa adanya toleransi maka bisa dikatakan bahwa moderasi dalam beragama tidak akan pernah tercapai atau hanya sebuah angan-angan belaka. Membahas tentang definisi dari apa yang disebut toleransi, bahwa sikap toleransi dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan antar individu yang memiliki perbedaan. Seperti menghargai suku orang lain, menghargai agama/kepercayaan orang lain, menghargai ras orang lain, menghargai berbagai golongan orang lain, dan lain sebagainya.

Bentuk dari penghargaan-penghargaan tersebut kepada perbedaan yang dimiliki individu lain itulah yang disebut sebagai sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap yang urgen dan perlu dimiliki oleh

setiap warga negara dan masyarakat di Indonesia, karena kondisi sosial dan alam di Negara Kesatuan Republik Indonesia berbentuk majemuk. Artinya, negara Indonesia terdiri dari berbagai ragam suku, agama, ras, dan antar golongan, dan kebudayaan yang terletak dari Sabang sampai Merauke. Sebenarnya apabila ditinjau kebelakangan, sikap toleransi harusnya sudah mendarah daging dan dimiliki oleh setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena dalam kenyataannya Negara Indonesia memiliki dasar Negara berupa Pancasila dan UUD 1945 dan juga semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam setiap butir sila Pancasila dan UUD 1945 memiliki nilai-nilai yang intinya adalah persatuan dan kesatuan.

Ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan pada KKN di pakisrejo seperti kegiatan anjangsana itu dilakukan dari semua divisi kegiatan tersebut berisikan kunjungan atau silaturahmi ke rumah warga yang ada di desa pakisrejo, sambutan hangat dari warga pakisrejo dan respon warga yang positif membawa dampak baik bagi kita semua. Secara umum Masyarakat Pakisrejo Tanggunggunung merupakan suatu komunitas

masyarakat adat yang berada di tengah-tengah masyarakat lainnya yang telah jauh lebih modern. Berbagai keunikan yang terdapat dan berkembang di masyarakat kampung ini. Menjadi heritage tersendiri bagi kecamatan Tanggunggunung. Keunikan mereka yakni dalam hal mengkonsumsi panganan yang terbuat dari singkong atau biasa disebut thiwul.

Secara historis, para leluhur kampung telah memulai konsumsi pangan mereka yang berbahan dasar singkong terhitung sejak dahulu kala. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa mereka tidak boleh terpaku pada satu jenis makanan saja, serta keadaan kondisi geografis Desa Pakisrejo yang berada didaerah perbukitan kering yang sedikit. Melestarikan kearifan lokal dalam pengolahan makanan tradisonal dari sikong serta gerakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pengankaraman sumber pangan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan nasional. Kemampuan masyarakat kampung adat Pakisrejo Tanggunggunung dalam menjaga ketahanan pangannya, tidak hanya menjadi ciri khas atau keunikan saja bagi image mereka

akan tetapi lebih jauh upaya mereka juga membuahkan hasil yang berupa peningkatan taraf perekonomian masyarakat, setelah mereka berhasil memperkenalkan produk mereka ke masyarakat luar dan diapresiasi luar biasa oleh para konsumen.

Membangun Relasi di Desa Pakisrejo

Oleh: Sulaila Cahyani Siregar

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa. Program ini memberikan kesempatan kepada kami untuk belajar langsung dari masyarakat, hidup berdampingan dengan mereka, serta memberikan kontribusi nyata sesuai dengan kapasitas dan latar belakang keilmuan yang dimiliki. Saya merasa sangat bersyukur karena mendapat kesempatan untuk menjalani KKN di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung sebuah desa yang kaya akan nilai kearifan lokal dan hangat dalam kebersamaan. Kegiatan KKN kami dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan. Selama waktu tersebut, saya bersama rekan-rekan tinggal dan berbaur dengan warga setempat. Posko kami berada di Dusun Jinggring, salah satu dusun yang menjadi pusat kegiatan kami. Kegiatan harian kami sangat beragam dan menyentuh

berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bidang pendidikan, keagamaan, hingga kebersihan lingkungan.

Salah satu pengalaman yang paling membekas dalam ingatan saya adalah kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap sore, anak-anak kecil dari sekitar dusun datang dengan antusias ke TPQ. Saya mengajarkan mereka membaca huruf hijaiyah, doa-doa harian, serta mengetes anak-anak bacaan sholat. Meskipun mengajar anak-anak membutuhkan kesabaran ekstra, interaksi yang kami jalani sangat menyenangkan. Saya merasa senang ketika melihat mereka antusias belajar dan semakin lancar membaca Al-Qur'an. Dari kegiatan ini saya belajar bahwa mendidik bukan hanya tentang menyampaikan materi, tapi juga menyentuh hati dan membangun kedekatan emosional. Tak hanya itu, saya juga berkesempatan ikut dalam kegiatan keagamaan warga, salah satunya adalah yasinan ibu-ibu Dusun Jingring yang rutin diadakan setiap hari Jumat pukul 12.30 siang. Dalam kegiatan ini, saya ikut duduk bersama ibu-ibu, membaca surat Yasin, dan mendengarkan kajian singkat. Walau awalnya saya agak canggung karena

mayoritas peserta adalah ibu-ibu yang telah akrab satu sama lain, perlahan saya merasa diterima. Dari mereka, saya belajar arti kebersamaan dan ketulusan dalam menjalin silaturahmi.

Kegiatan lain yang juga memberikan pengalaman baru bagi saya adalah kerja bakti membersihkan jalan di sekitar posko. Bersama warga, kami membersihkan rumput liar, membakar sampah, dan memperbaiki saluran air. Kegiatan ini menunjukkan semangat gotong royong yang masih sangat kental di masyarakat desa. Meskipun berkeringat dan lelah, saya merasa bangga karena bisa ikut menjaga kebersihan lingkungan desa dan turut serta dalam rutinitas warga sehari-hari. Salah satu momen yang sangat berkesan adalah ketika saya berkunjung dan melakukan anjungsana ke salah satu tokoh sejarah desa, yaitu Mbah Jilan. Beliau merupakan salah satu sesepuh Desa Pakisrejo yang dihormati karena pengetahuan dan peran pentingnya dalam menjaga nilai-nilai tradisi desa. Dalam pertemuan tersebut, Mbah Jilan banyak bercerita tentang sejarah desa, asal-usul nama-nama dusun, perjuangan masyarakat pada masa lalu,

hingga perubahan-perubahan yang terjadi selama puluhan tahun. Mendengarkan kisah beliau membuat saya menyadari bahwa desa bukan sekadar tempat tinggal, melainkan warisan budaya yang perlu dijaga dan dihargai. Anjongsana ini menjadi pelajaran penting tentang menghormati orang tua dan merawat sejarah lokal. Di sisi lain, kami juga menjalankan program di bidang pendidikan formal dengan mendampingi kegiatan belajar di SD Negeri 2 Pakisrejo. Kami membantu guru kelas mengajarkan anak-anak membaca, menghitung, dan mewarnai. Kami juga memberikan permainan edukatif untuk meningkatkan konsentrasi dan kreativitas mereka. Suasana kelas yang sederhana namun penuh semangat membuat saya semakin menghargai profesi guru. Anak-anak di sana sangat ceria dan memiliki keingintahuan tinggi. Kebersamaan dengan mereka memberikan kepuasan tersendiri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam diri saya.

KKN di Desa Pakisrejo bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga tentang belajar dan bertumbuh. Saya belajar bagaimana membangun relasi sosial

dengan berbagai kalangan, memahami dinamika kehidupan masyarakat desa, serta menumbuhkan empati yang lebih dalam terhadap sesama. Kegiatan-kegiatan yang saya jalani selama KKN memperkaya pengalaman hidup saya dan memperluas cara pandang saya sebagai calon sarjana yang kelak akan terjun langsung ke masyarakat. Akhirnya, saya menyadari bahwa meskipun waktu yang kami habiskan bersama masyarakat Desa Pakisrejo terbilang singkat, namun kenangan dan pelajaran yang kami dapatkan sangatlah mendalam dan berharga. KKN telah menjadi pengalaman hidup yang tak tergantikan sebuah proses pembelajaran sosial yang nyata, penuh makna, dan membekas sepanjang masa.

PAKISREJO DAN KENANGANNYA

Oleh: Moch. Nazirul Bahtia

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu perjalanan hidup yang paling menyenangkan, berkesan, dan penuh pembelajaran. Sejak pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, kami langsung disambut dengan keramahan yang tulus dari warga. Udara sejuk, pemandangan hijau, dan suasana pedesaan yang damai membuat kami cepat merasa betah. Kehangatan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kekeluargaan menjadikan setiap kegiatan terasa bermakna. KKN ini bukan sekadar menjalankan program kerja yang telah disusun, tetapi juga tentang merasakan kehidupan sosial, belajar berinteraksi dengan masyarakat secara nyata, dan menemukan arti kebersamaan.

Hari-hari di Desa Pakisrejo selalu diisi dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Setiap pagi, kami sering ikut kerja bakti bersama warga, baik membersihkan jalan desa, selokan, maupun membantu pembangunan jalan. Bapak-bapak datang membawa cangkul dan peralatan kerja, ibu-ibu membantu menyiapkan konsumsi, dan anak-anak ikut berlari-lari kecil sambil memungut sampah ringan. Momen kebersamaan ini menjadi pengalaman berharga karena mengajarkan arti gotong royong yang sesungguhnya. Ketika melihat jalanan yang bersih, selokan yang lancar, dan pembangunan jalan yang sedikit demi sedikit selesai, ada rasa bangga karena kami ikut menjadi bagian dari kemajuan desa.

Sebagai anggota divisi kesehatan, saya terlibat dalam berbagai program yang berdampak langsung pada masyarakat. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah *cek mata gratis* yang kami selenggarakan di balai desa. Kegiatan ini diikuti oleh ratusan warga, mulai dari anak-anak hingga lansia, dengan antusiasme yang luar biasa. Banyak dari mereka yang baru pertama kali memeriksakan mata, dan beberapa lansia tampak sangat terharu ketika akhirnya bisa membaca jelas setelah

mendapat kacamata baca sederhana. Saya ingat seorang nenek berkata dengan senyum lebar bahwa kini ia bisa membaca Al-Qur'an lagi tanpa kesulitan. Momen itu membuat saya menyadari bahwa kegiatan sederhana yang dilakukan dengan tulus bisa membawa kebahagiaan besar bagi orang lain.

Selain itu, kami juga ikut membantu kegiatan posyandu. Bersama kader posyandu, kami menimbang balita, mengukur tinggi badan, mencatat perkembangan gizi, membagikan vitamin, dan memberikan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang dan kebersihan. Melihat semangat para ibu dan keceriaan anak-anak memberikan pengalaman berharga, karena kami bisa melihat langsung bagaimana pelayanan kesehatan dasar berjalan di tingkat desa dengan sentuhan kekeluargaan yang hangat. Kegiatan lain yang tidak kalah menyenangkan adalah senam pagi bersama bapak-bapak dan ibu-ibu di halaman balai desa. Senam ini selalu diwarnai gelak tawa karena gerakan senam yang kadang tidak serempak, namun justru menambah keakraban.

Aktivitas sederhana ini bukan hanya menyehatkan, tetapi juga mendekatkan kami dengan warga.

Di sisi lingkungan, kami menyiapkan tong sampah organik dan anorganik dari drum bekas yang dicat warna-warni dan diberi label jelas, serta palang edukasi tentang sampah terurai agar warga bisa lebih sadar lingkungan. Karena memerlukan proses pembuatan yang cukup panjang, pembagian tong sampah dan pemasangan palang edukasi baru dilakukan menjelang penutupan KKN. Tong sampah ditempatkan di titik-titik strategis seperti balai desa, sekolah, dan posyandu, sedangkan palang edukasi dipasang di area publik agar mudah dilihat. Meski dilakukan di akhir, warga menyambutnya dengan antusias dan berjanji untuk menjaga fasilitas tersebut.

Selain itu, kami juga melaksanakan program penanaman pohon untuk mendukung penghijauan desa. Puluhan bibit pohon seperti mahoni, akasia, dan ketapang kami tanam di sekitar sekolah, balai desa, dan tepi jalan. Anak-anak ikut menyiram dan bahkan memberi nama pada pohon yang mereka tanam, sehingga

menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk merawatnya. Kegiatan ini sederhana tapi bermakna karena manfaatnya akan terasa dalam jangka panjang. Dalam bidang sosial dan pendidikan, kami ikut mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setiap sore. Mengajar anak-anak membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi pengalaman yang sangat menyentuh. Anak-anak begitu semangat, ceria, dan penuh rasa ingin tahu. Beberapa dari mereka masih terbata-bata membaca, dan kami dengan sabar membimbing mereka. Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa mendidik butuh kesabaran, ketulusan, dan kasih sayang. Momen mengajar di TPQ membuat saya merasa lebih dekat dengan anak-anak desa dan memberi makna spiritual tersendiri.

Kebersamaan dengan warga semakin terasa melalui kegiatan sosial seperti lomba voli antar RT, yang diikuti dengan penuh semangat oleh pemuda dan bapak-bapak desa. Sorak sorai penonton dari berbagai usia membuat suasana desa menjadi meriah. Lomba ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mempererat

hubungan antarwarga dan memupuk semangat sportivitas. Selain itu, interaksi dengan karang taruna desa juga menyenangkan. Mereka sangat aktif membantu dalam berbagai program KKN, mulai dari persiapan lomba, kerja bakti, hingga penanaman pohon. Kebersamaan dengan karang taruna membuat kami merasa menjadi bagian dari pemuda desa yang penuh energi dan kepedulian.

Seluruh rangkaian kegiatan KKN di Desa Pakisrejo memberikan saya banyak pembelajaran yang berharga. Saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu harus berupa program besar, tetapi dapat dimulai dari hal-hal sederhana yang dilakukan dengan tulus: membantu posyandu, mengajar di TPQ, mengajak senam bersama, menanam pohon, atau membagikan tong sampah. Semua momen itu – dari kerja bakti di pagi hari, cek mata gratis, senam dan yasinan bersama warga, hingga mengajar anak-anak di TPQ – membentuk kenangan indah yang sulit dilupakan.

*Dibalik dinginnya malam dan senyapnya pagi
Pakisrejo, kami menemukan makna sederhana bahwa hidup*

adalah tentang memberi tanpa pamrih, dan tentang pulang yang tak selalu berarti kembali. Pakisrejo bukan sekedar tempat untuk singgah, namun sebagai ruang waktu yang membingkai kenangan, dari tawa anak-anak yang riang hingga malam-malam penuh cerita di teras rumah warga. Dan ketika hari terakhir tiba kami tahu, langkah kami boleh menjauh, tapi kenangan tentang masyarakat desa ini akan terus menetap diam-diam tumbuh, seperti pagi yang selalu menyapa tanpa lelah.

“Mengajar, Membantu dan Belajar di Pakisrejo”

Oleh: At-Thoriq Lintang Biru Lestari

Selama beberapa waktu terakhir, saya memiliki kesempatan yang sangat berharga untuk tinggal dan berkontribusi di Desa Pakisrejo, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Saya mendapat banyak pengalaman berharga yang tidak terlupakan. Di sana saya mengikuti berbagai kegiatan sosial dan pendidikan yang membuat saya belajar banyak hal baru. Tidak hanya tentang kerja sama dan tanggung jawab, tapi juga tentang pentingnya hidup bermasyarakat dan berkontribusi secara nyata.

Salah satu kegiatan utama yang saya ikuti adalah Posyandu. Kegiatan ini diadakan rutin oleh desa untuk melayani balita, anak-anak, dan lansia. Saya bersama teman-teman membantu para kader desa untuk mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan warga. Meskipun terlihat sederhana, pekerjaan ini

penting untuk memantau kesehatan warga desa, khususnya anak-anak. Saya juga ikut mencatat hasil pengukuran dan belajar langsung cara berinteraksi dengan ibu-ibu dan anak-anak kecil. Ternyata, anak-anak kecil tidak selalu mudah diajak kerja sama. Beberapa ada yang menangis, ada juga yang takut ditimbang. Tapi dari situ saya belajar cara menenangkan dan mengajak mereka dengan sabar. Pada kegiatan Posyandu terakhir, kami mengadakan senam pagi bersama ibu-ibu desa. Suasananya sangat menyenangkan dan meriah. Musik senam diputar, kami berdiri berjajar mengikuti gerakan instruktur. Ibu-ibu terlihat semangat dan tertawa lepas. Saya merasa kegiatan ini bukan hanya untuk menjaga kesehatan fisik, tapi juga menjadi ajang kebersamaan dan mempererat hubungan antara warga dan relawan seperti saya.

Selain ikut Posyandu, saya juga mengajar di beberapa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di masjid-masjid desa. Setiap sore, anak-anak datang membawa iqra atau Al-Qur'an, dan kami belajar mengaji bersama. Saya mengajarkan huruf hijaiyah, membaca iqra,

dan menghafal doa-doa pendek. Mengajar di TPQ membuat saya belajar banyak tentang kesabaran, karena setiap anak memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Tapi saya senang bisa membantu dan berbagi ilmu. Anak-anak di sana sangat semangat dan sopan, walaupun kadang-kadang mereka juga suka bercanda.

Selain itu, saya dan teman-teman juga membuat tong sampah dan palang edukasi yang merupakan program kerja devisi kami yaitu kesehatan dan lingkungan. Tong sampah kami buat dari tong bekas cat, lalu dicat ulang agar lebih menarik. Palang edukasi kami buat dari papan kayu yang dibeli di kota. Untuk mendapatkan bahan-bahannya, kami harus turun ke kota dengan motor melewati jalanan desa yang berliku dan naik turun. Perjalanannya cukup melelahkan, tapi menyenangkan karena kami bisa melihat pemandangan alam yang indah. Setelah semua bahan terkumpul, kami bekerja sama mengecat, memaku, dan menyusun tulisan-tulisan edukatif yang akan dipasang di sekolah dan sekitar sumber air desa. Harapan kami, tong sampah dan

palang edukasi ini bisa berguna untuk meningkatkan kesadaran warga tentang kebersihan dan pentingnya menjaga lingkungan.

Saya juga terlibat dalam program kerja divisi pendidikan, yaitu Scout Action Day. Kegiatan ini mirip dengan pramuka, di mana kami menjelajahi desa bersama anak-anak, mengikuti berbagai permainan dan tantangan, serta belajar tentang kedisiplinan dan kerja sama. Salah satu pengalaman yang paling saya ingat adalah saat harus mendampingi anak-anak kecil dan ada satu anak yang menangis karena merasa takut. Kami harus bisa menenangkan mereka, mengajak mereka tetap semangat, dan memastikan mereka tetap ikut kegiatan sampai selesai. Dari kegiatan ini saya belajar banyak tentang kepemimpinan, tanggung jawab, dan pentingnya menjadi contoh yang baik bagi adik-adik peserta.

Selama tinggal di Desa Pakisrejo, saya merasakan secara langsung bagaimana hidup di tengah masyarakat yang sederhana namun hangat dan saling membantu. Saya belajar bahwa kontribusi kecil bisa berarti besar bagi orang lain. Hal-hal seperti menimbang balita, mengajar

mengaji, atau membuat tong sampah mungkin terdengar biasa, tapi di desa, hal-hal seperti itu sangat dibutuhkan dan dihargai.

Pengalaman ini mengajarkan saya banyak hal. Saya belajar lebih sabar, lebih peka terhadap kebutuhan sekitar, dan lebih menghargai proses kerja sama. Kehidupan di desa memberikan saya sudut pandang baru tentang arti kebersamaan dan pengabdian. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari kegiatan masyarakat di Desa Pakisrejo, dan pengalaman ini akan selalu saya ingat sebagai salah satu bagian penting dalam perjalanan hidup saya.

“Melangkah, Belajar, dan Berarti: Catatan Perjalanan KKN di Desa Pakisrejo “

Oleh: Eliana Depi Vanessa

Desa Pakisrejo merupakan salah satu desa yang berada di Tulungagung yang terletak di kaki gunung dengan hamparan ladang yang hijau dan keramahan penduduknya. Perjalanan menuju Desa Pakisrejo ini sangat berkelok-kelok. Saat malam tiba kita bisa melihat kerlap kerlip lampu rumah warga yang berada di bawah dari atas. Selain itu suasana di desa ini sangat dingin bahkan anginnya sangat kencang.

Kebanyakan warga desa pakisrejo bekerja sebagai petani, biasanya mereka menanam jagung, kacang-kacangan dan singkong. Selain bertani masyarakat disini juga memiliki ternak seperti kambing dan sapi, biasanya mereka mencari pakan ternak di pagi hari atau siang hari, setelah mereka pergi ke ladang untuk mencabut singkong atau memanen jangung. Maka tak jarang kita bisa melihat hasil panen warga yang diletakkan di depan atau di samping rumah mereka.

Setibanya kami di posko, kami disambut hangat oleh pemilik rumah yang jadikan sebagai posko selama kita KKN di Desa Pakisrejo. Kami mulai menata barang-barang bawaan bersama mahasiswa lainnya serta menata tempat untuk tidur. Keesokan harinya kami mulai anjongsana ke beberapa rumah warga yang dekat dengan posko, kehangatan langsung terasa saat beberapa warga menyambut kami dengan senyum tulus dan hidangan istimewa yang disajikan di meja. Obrolan ringan tentang kehidupan masyarakat di desa, kegiatan yang dilakukan setiap harinya dan masih banyak lagi. Momen anjongsana itu bukan sekadar perkenalan, melainkan jembatan pertama menuju jalinan kebersamaan yang akan terukir dan bermakna selama kami di sana.

Salah satu pengalaman paling autentik yang saya rasakan adalah ketika saya ikut serta dalam membantu salah satu warga dalam proses pembuatan Gaplek dan Tiwul. Saya membantu mengupas beberapa kg singkong dan memotongnya menjadi beberapa bagian yang nantinya akan di cuci dan di jemur selama beberapa hari.

Setelah mengering singkong tersebut nantinya akan di giling menjadi tepung. Tepung tersebut diberi air sedikit hingga menjadi gumpalan kecil-kecil yang biasa disebut dengan nama Tiwul. Biasanya gaplek dan tiwul tersebut di konsumsi sehari-hari dan tak jarang mereka jual dengan harga 7000rb untuk tiwulnya dan 4000rb untuk gapleknnya. Maka tidak heran setiap rumah yang ada di Desa Pakisrejo ini, ada banyak singkong yang sudah dipotong-potong yang tertata rapi di atas tempat yang dibuat untuk menjemur yang diletakkan depan rumah. Di tengah tumpukan singkong yang telah terkupas, kami tak hanya belajar tentang proses pengolahan makanan tradisional, tetapi juga merasakan denyut kehidupan pedesaan yang jujur dan apa adanya. Setiap irisan singkong adalah cerita, setiap tawa adalah pengikat silaturahmi.

Pada hari jum'at saya mengikuti kegiatan rutinan Yasinan bersama dengan Jama'ah ibu-ibu yasinan diJingring. Kami mengikuti para ibu-ibu melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran mulai dari membaca tahlil, yasin dan menyanyikan mars Yalal Wathon, Muslimat, dan

Fatayat, dalam suasana yang tenang dan penuh kekhusyukan adalah pengalaman spiritual yang mendalam disana, perbedaan latar belakang seolah sirna, digantikan oleh kebersamaan dalam doa dan harapan. Suasana khidmat ini menjadi penyeimbang dari aktivitas padat warga. kami disuguhi makanan berat, makanan ringan dan minum setelah selesai melaksanakan yasinan dan terakhir kita berjabat tangan dan kembali ke posko.

Tak hanya spiritual, saya sebagai salah satu anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup juga berkesempatan mengikuti Posyandu dan senam bersama lansia serta ibu-ibu posyandu. Melihat antusiasme ibu-ibu membawa balita mereka untuk diperiksa kesehatan, serta semangat mereka saat mengikuti gerakan senam yang dipandu oleh instruktur senam, menunjukkan betapa pentingnya kesadaran akan kesehatan di desa ini. Partisipasi kami dalam kegiatan ini bukan hanya membantu, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama warga desa pakisrejo. Tidak hanya kegiatan posyandu saya juga mengikuti

kegiatan “Cek Mata Gratis” yang berkerjasama dengan Klinik EDC Tulungagung, yang diikuti oleh warga desa Pakisrejo. Selain itu, saya dan juga teman-teman divisi Keslig juga membuat tong sampah organik dan an-organik yang akan ditempatkan di sekolah-sekolah yang ada di desa Pakisrejo, serta pembuatan palang edukasi sampah.

Puncak dari pengalaman kami dalam memahami akar budaya Desa Pakisrejo adalah kunjungan ke rumah Bapak Siar, seorang sejarawan lokal. Didalam rumahnya terdapat museum mini, yang terdapat artefak dan uang kertas serta logam yang diletakkan di figura. Dengan penuh semangat, Bapak Siar menceritakan asal-usul desa, bagaimana beliau mendapatkan artefak dan mengumpulkan uang-uang tersebut, hingga perubahan sosial yang terjadi dari masa ke masa. Setiap kisah yang beliau sampaikan seolah menghidupkan kembali masa lalu, memberikan kami pemahaman yang lebih dalam tentang identitas dan warisan Desa Pakisrejo. Obrolan dengan Bapak Siar bukan sekadar wawancara, melainkan sebuah sesi berbagi ilmu yang mencerahkan, membuka

wawasan kami tentang kekayaan budaya yang tersembunyi di balik kesederhanaan desa.

Pengalaman KKN di Desa Pakisrejo bukan hanya sekadar menyelesaikan program akademik, melainkan sebuah perjalanan dan pembelajaran yang holistik. Dari kehangatan anjungsana, keringat mengupas singkong, khusyuknya Yasinan, semangat Posyandu dan senam, hingga pencerahan dari Bapak Siar, setiap momen membentuk kepingan mozaik yang tak terlupakan. Desa Pakisrejo dan warganya telah mengajarkan kami arti kebersamaan, kesederhanaan, dan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Sebuah pengalaman yang akan selalu saya kenang dan menjadi bekal berharga dalam melangkah.

Membangun Harmoni Bersama Masyarakat: Pengalaman KKN di Desa Pakisrejo 2025

Oleh: Nevys Aulia Safitri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Program ini bukan hanya menjadi sarana pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga ladang belajar yang nyata bagi mahasiswa untuk mengenal kehidupan sosial secara langsung. Tahun ini, tahun 2025 saya bersama rekan-rekan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapat kesempatan berharga untuk melaksanakan KKN di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, yakni sebuah desa yang sederhana namun menyimpan banyak cerita yang indah dan hebat.

Selama satu bulan penuh, saya dan teman-teman menyatu dengan kehidupan masyarakat desa. Desa Pakisrejo dikenal sebagai wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai nilai gotong royong dan kekeluargaan. Masyarakatnya yang dikenal ramah dan

tidak pernah melupakan adab menjadikan saya dan teman-teman banyak belajar dengan mereka.

"Monggo, Pak...". "Monggo Buk...".

"Nggih Pak...". "Nggih Buk...".

Itulah kata-kata yang setiap harinya saya ucapkan bersama teman-teman ketika berinteraksi atau bertemu sapa dengan warga desa Pakisrejo.

Mayoritas penduduk di Desa Pakisrejo bekerja sebagai petani, peternak dan pengolah hasil bumi, misalnya jagung, talas, terutama singkong. Dari singkong, masyarakat memproduksi *gaplek*, yaitu singkong yang dikeringkan, yang kemudian diolah lebih lanjut menjadi *tiwul instan*. Tiwul ini tidak hanya menjadi makanan khas yang bertahan di tengah zaman modern, tetapi juga menjadi salah satu sumber pendapatan bagi warga.

Selain tiwul, singkong dan talas juga diolah menjadi keripik yang memiliki cita rasa khas dan renyah. Keripik singkong dan talas dari Desa Pakisrejo bahkan sudah mulai dijual ke daerah sekitar. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan hasil pertanian mereka secara kreatif untuk meningkatkan UMKM serta

memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus melestarikan budaya pangan lokal.

Pada musim kemarau, sebagian warga Pakisrejo juga menanam jagung di lahan-lahan yang kering. Tanaman ini menjadi alternatif yang cocok di tengah keterbatasan air. Jagung yang ditanam umumnya dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri maupun dijual dalam bentuk pipilan kering. Pengelolaan pertanian yang adaptif ini menunjukkan kebijaksanaan lokal yang tumbuh dari pengalaman bertahun-tahun menghadapi perubahan musim.

Namun, kehidupan di desa juga tidak lepas dari tantangan. Posko tempat kami tinggal, berada cukup jauh dari sumber air utama. Setiap hari kami harus menghemat penggunaan air karena alirannya tidak lancar, terutama pada pagi dan sore hari. Kondisi ini memberikan pelajaran besar tentang arti penting air bersih serta bagaimana masyarakat setempat hidup dalam keterbatasan namun tetap bertahan dan bersyukur. Dari situlah rasa kebersamaan serta empati saya dan teman-teman semakin kuat.

Kami belajar banyak dari warga Pakisrejo, baik secara teknis maupun nilai-nilai kehidupan. Dalam kegiatan sehari-hari, kami turut membantu proses pengolahan hasil tani, ikut dalam kerja bakti desa, menghadiri pengajian, hingga menyelenggarakan berbagai program kerja. Program kerja yang telah saya dan teman-teman laksanakan diantaranya adalah cek kesehatan mata gratis, sosialisasi dan pembuatan pupuk kompos bokashi, membantu meningkatkan UMKM desa, pembuatan plang edukasi dan juga tong sampah.

Saya sebagai anggota dari divisi Kesehatan dan Lingkungan hidup, merasa ikut bangga dengan terlaksananya pada program kerja cek kesehatan mata gratis untuk warga desa Pakisrejo. Meskipun warga yang datang tidak begitu banyak, tapi saya dan teman-teman KKN merasa bangga karena antusias warga yang telah mengikuti kegiatan ini. Bahkan warga juga merasa senang dan berterimakasih kepada saya dan teman-teman karena telah mengadakan kegiatan cek kesehatan mata gratis ini. Bagi mereka, kegiatan ini sangat bermanfaat karena

banyak warga yang kurang sadar pada kesehatan mata mereka. Tidak hanya itu, dari klinik mata EDC Tulungagung yang dimana sebagai partner kerjasama dalam kegiatan ini juga ikut senang dan sangat mengapresiasi pada program ini.

Kami juga mengadakan kegiatan edukasi lingkungan dan literasi untuk anak-anak, seperti belajar sambil bermain, menggambar, serta penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Anak-anak Pakisrejo sangat antusias mengikuti kegiatan ini, yang biasanya dilakukan pada saat sekolah atau kegiatan lain di sore hari.

Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program, seperti cuaca tak menentu, keterbatasan fasilitas, dan kesulitan air, semangat masyarakat untuk terlibat aktif menjadi penyemangat kami. Sikap terbuka dan ramah dari warga membuat proses adaptasi berjalan cepat. Kami tidak merasa seperti orang luar, justru diterima seolah bagian dari keluarga besar Pakisrejo.

KKN di Desa Pakisrejo bukan hanya soal menyelesaikan program kerja atau memenuhi kewajiban akademik, tetapi tentang tumbuh bersama masyarakat. Di sana, kami belajar makna kepedulian, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Banyak nilai-nilai kehidupan yang tak bisa kami temukan di ruang kuliah, justru kami dapatkan dari canda tawa anak-anak desa, dari kerja keras ibu-ibu pengolah singkong, dan dari ketulusan warga yang menyambut kami dengan tangan terbuka.

Kini, saat masa KKN telah usai, kami kembali ke bangku kuliah dengan membawa bekal pengalaman yang tak ternilai. Desa Pakisrejo telah menjadi bagian penting dari perjalanan kami sebagai mahasiswa. Kami berharap kontribusi kecil yang telah kami berikan dapat memberi manfaat, meskipun sederhana. Lebih dari itu, kami percaya bahwa pengabdian tidak berhenti di akhir KKN, ia adalah sikap hidup yang terus harus dibawa ke mana pun kami melangkah.

Terakhir, saya ucapkan terimakasih banyak kepada Bapak Dosen Pembimbing Lapangan pada kelompok ini, yaitu Bapak Nuha yang telah membantu saya dan teman-

teman KKN dalam melaksanakan kegiatan dari awal hingga akhir. Semoga perjumpaan kita bukan hanya berakhir sampai kini saja, akan tetapi sampai kapanpun. Semoga kesuksesan dan keselamatan selalu menyertai kita semua.

Kegiatan selama KKN di Pakisrejo Tanggunggunung

Oleh: Fatma Kharimatul Maghfiroh

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, sekaligus wadah untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Pada periode KKN tahun ini, saya bersama tim kelompok mendapatkan kesempatan untuk menjalankan program di Desa Jinggring, Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini memiliki potensi alam, budaya, serta masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap perubahan.

Selama satu bulan pelaksanaan KKN, kami melakukan berbagai kegiatan yang terbagi ke dalam beberapa bidang, yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Setiap kegiatan dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan dan potensi lokal desa, serta melibatkan partisipasi aktif warga.

Di bidang **pendidikan**, kami membantu bimbingan belajar bagi anak-anak sekolah dasar, serta pelatihan keterampilan membaca dan melatih untuk persiapan lomba baris berbaris, serta juga melatih volley untuk lomba agustus. Antusiasme warga, khususnya anak-anak, sangat tinggi. Setiap sore mereka datang ke lapangan dengan semangat belajar yang luar biasa. Kami juga membantu guru-guru di SD setempat dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran kreatif.

Dalam bidang **kesehatan**, kami bekerja sama dengan Puskesmas Tanggunggunung untuk menyelenggarakan posyandu anak, lansia, juga remaja, kami juga bekerja sama dengan optik edc yaitu mengadakan cek mata gratis di balai desa,

Untuk sektor **lingkungan**, kami menginisiasi gerakan “Pakisrejo Bersih dan Hijau”. Warga bersama mahasiswa KKN melakukan kerja bakti membersihkan saluran air dan menanam tanaman hias di area sekitar dan juga kami membuat tempat sampah organik dan anorganik serta juga kita membuat palang

edukasi sampah dengan tujuan supaya Masyarakat mengetahui betapa pentingnya kita menjaga kebersihan. Kami juga mengadakan kerja bakti di sumber dengan anak karang taruna di warga sini.

Di bidang **ekonomi**, kami mengadakan pelatihan pengemasan dan pemasaran produk UMKM seperti keripik singkong. Beberapa warga bahkan mulai belajar memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk mereka secara lebih luas. Selain itu, kami juga mengadakan seminar pupuk kompos bokasi.

Di bidang **sosial budaya**, kami membantu untuk mengajar TPQ diberbagai dusun, dan kita juga mengikuti kegiatan warga seperti yasinan di malam jumat untuk laki laki, dan yasinan di hari jumat siang untuk Perempuan, selain itu kita juga mengikuti kegiana banjari karang taruna di sini.

Meskipun banyak tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan adaptasi dengan kehidupan pedesaan, pengalaman selama KKN di Desa Pakisrejo sangat berharga. Interaksi dengan masyarakat yang hangat, kerja sama tim yang solid, dan pelajaran langsung

dari lapangan menjadikan KKN ini sebagai salah satu fase penting dalam perjalanan akademik dan pribadi kami.

Pada minggu pertama aku dan teman-teman KKN ikut terlibat dalam sebuah acara yang penuh haru yaitu santunan anak yatim. Bukan hanya tentang memberi, tapi lebih kepada menyaksikan kebahagiaan tumbuh dari hal sederhana. Ada banyak sekali anak-anak yang datang, lalu sebelum acara dimulai sudah ada anak yang menangis duluan karena terharu mengingat salah satu orang tuanya sudah meninggal dunia. Ada juga senyum malu anak-anak yang menerima santunan, pelukan ibu-ibu dan bapak-bapak yang ikut berdoa, dan suasana hangat yang membuat waktu seperti berhenti sejenak.

Beberapa hari kemudian, kami diundang mengikuti yasinan bersama ibu-ibu warga desa Pakisrejo. Duduk bersila di ruang tamu rumah warga. Bacaan Yasin dan Tahlil mengalun pelan, tapi menenangkan dilanjutkan dengan acara sholawatan bersama dan menyanyikan lagu Ya Lal Wathon, mars IPPNU dan Muslimat.

Di sela kegiatan, kami sering menyusuri gang-gang desa bersilaturahmi ke rumah warga dan tetangga posko yang biasa disebut “anjang sana”. Tak jarang kami disuguhi teh manis, makanan ringan, singkong goreng, kacang rebus, jagung goreng dan cerita-cerita panjang tentang musim panen, harga jual jagung, pendidikan yang ada di sekitar desa, Sejarah desa Pakisrejo, kegiatan sehari-hari warga, dan kisah masa muda yang diselingi tawa. Kadang juga kami diberi makanan dari tetangga kadang juga kita menumpang kamar mandi semisal kamar mandi lagi dipakai. Kami juga bertanya tentang desa ini dan warga sini dengan senang hati untuk bercerita memberitahu. Jadi kami semakin mengerti tentang desa ini.

Pada tanggal 24 Juli kami divisi Sosial Budaya berkunjung ke rumah kakek sejarawan desa yang bernama Bapak Siar atau biasa dipanggil mbah Siar. Di ruang tamu rumahnya, beliau bercerita panjang tentang asal-usul Desa Pakisrejo, tentang zaman penjajahan, dan tokoh-tokoh lokal yang tak tercatat di buku Sejarah, membicarakan tentang weton dan hitungan

jawa, dan potensi desa. Kami duduk menyimak, mencatat, dan diam diam merasa bangga bisa mendengar langsung kisah dari orang yang menjadi saksi hidup perubahan zaman di Desa Pakisrejo.

Aku juga ikut membantu di posyandu balita dan lansia yang diadakan di Balai Desa Pakisrejo. Dari bayi yang menangis saat ditimbang, balita yang lucu-lucu saat diukur berat badan, tinggi badan hingga nenek-nenek serta kakek-kakek yang bercanda sambil dicek tekanan darah, semuanya membuat suasana jadi hidup. Kami juga terlibat dalam kegiatan cek mata gratis untuk warga desa. Dilanjut dengan acara senam bersama di balai desa. Musik dangdut remix mengalun, ibu-ibu bergerak penuh semangat, dan kami ikut tertawa meski otot-otot mulai pegal. Di balik gerakan itu, ada kebersamaan yang tumbuh secara alami tanpa perlu banyak kata.

Kami berharap, program-program yang telah dijalankan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi warga Desa Pakisrejo. Sebaliknya, kami pun merasa telah mendapatkan pelajaran hidup yang tidak ternilai

dari masyarakat desa tentang kebersamaan, kerja keras, dan semangat gotong royong yang tulus.

Merangkai Cerita dari Lensa: Pengalaman KKN di Desa Pakisrejo

Oleh: Fajar Yanuar Arifianto

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk berinteraksi, bekerja sama, serta berkontribusi nyata di tengah masyarakat. Saya merasa sangat bersyukur diberi kesempatan untuk mengikuti KKN di Desa Pakisrejo, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dalam program KKN tersebut, saya dipercaya untuk menjadi bagian dari divisi publikasi, sebuah tanggung jawab yang penuh tantangan namun juga sangat berkesan.

Sebagai anggota divisi publikasi, tugas utama saya adalah mendokumentasikan setiap kegiatan KKN yang dilakukan oleh kelompok kami. Dokumentasi dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti pengambilan foto, video,

hingga penulisan narasi kegiatan. Tidak hanya itu, saya juga bertugas mengelola media sosial tim KKN kami agar informasi mengenai kegiatan yang kami lakukan dapat tersampaikan kepada pihak kampus, masyarakat luas, serta sebagai arsip bagi tim kami sendiri.

Setiap hari, sejak pagi hingga sore hari, saya selalu membawa kamera atau ponsel untuk mengabadikan momen-momen penting dalam setiap kegiatan. Mulai dari kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan desa, pelatihan keterampilan untuk ibu-ibu PKK, kunjungan ke rumah-rumah warga, hingga kegiatan belajar-mengajar untuk anak-anak di desa. Setiap kegiatan memiliki nilai tersendiri dan menjadi cerita yang penting untuk disampaikan melalui media.

Setelah proses dokumentasi di lapangan selesai, saya melanjutkannya dengan proses penyuntingan. Proses ini sering kali memakan waktu cukup lama karena saya harus memilih gambar atau video yang paling relevan, memperbaiki kualitas visualnya, dan menambahkan keterangan atau narasi agar isi konten lebih informatif. Tak jarang saya harus begadang

hingga larut malam untuk menyelesaikan video harian atau membuat laporan visual mingguan. Meski melelahkan, saya merasa puas karena bisa berkontribusi dengan cara yang saya kuasai, yaitu melalui media dan komunikasi visual.

Selain bertugas di balik kamera, saya juga belajar untuk mengelola hubungan antar anggota tim dan masyarakat. Saya harus bisa sigap mendokumentasikan kegiatan tanpa mengganggu jalannya acara, serta memastikan bahwa warga merasa nyaman saat direkam atau difoto. Untuk itu, saya selalu berusaha menyapa dengan ramah dan meminta izin terlebih dahulu kepada warga sebelum mulai mengambil gambar. Sikap sopan dan santun sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat desa.

Selama menjalankan tugas di divisi publikasi, saya merasakan banyak pembelajaran berharga. Saya belajar untuk lebih teliti, sabar, serta mampu bekerja dalam tekanan waktu. Saya juga menyadari pentingnya komunikasi yang baik antar tim, terutama ketika kami harus menyusun jadwal unggahan atau menentukan

strategi publikasi bersama-sama. Tantangan tantangan tersebut tidak membuat saya merasa terbebani, justru menjadi motivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Pengalaman menjadi bagian dari divisi publikasi ini juga membuka mata saya bahwa media memiliki peran besar dalam menyebarkan informasi dan membentuk citra suatu kegiatan. Dengan dokumentasi yang baik dan penyampaian informasi yang tepat, masyarakat luar dapat melihat bahwa KKN bukan hanya sekadar program wajib mahasiswa, melainkan bentuk nyata dari kontribusi perguruan tinggi kepada masyarakat.

Desa Pakisrejo dan seluruh warganya telah memberikan kenangan yang sangat hangat bagi saya dan seluruh tim KKN. Keramahan mereka, dukungan yang tulus, serta antusiasme dalam mengikuti setiap kegiatan menjadi sumber semangat kami selama tinggal di sana. Sebagai seorang mahasiswa, saya merasa mendapat banyak pelajaran yang tidak bisa diperoleh di ruang kelas.

Akhir kata, pengalaman menjadi anggota divisi publikasi selama KKN di Desa Pakisrejo merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Saya merasa bangga bisa mengabadikan momen-momen berharga yang terjadi selama pengabdian kami di desa tersebut. Semoga semua dokumentasi yang telah dibuat dapat menjadi catatan bermanfaat bagi masyarakat, pihak kampus, serta generasi KKN selanjutnya. Lebih dari itu, saya berharap jejak kecil kami di Desa Pakisrejo dapat membawa dampak yang baik dan berkelanjutan.

Pelajaran dari Pakisrejo: Cerita Satu Bulan Pengabdian

Oleh: Fitrianing Lestari

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan di Desa Pakisrejo, Kecamatan Tanggunggunung, menjadi salah satu fase kehidupan yang tidak hanya memperkaya wawasan akademis, tetapi juga memperdalam nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam diri saya. Terletak di wilayah pegunungan yang masih sangat alami dengan pemandangan yang sangat asri dan hijau, apabila malam terlihat citylight dari daerah Tulungagung, desa ini menyambut kami, para mahasiswa, dengan keramahan yang tulus serta nuansa kekeluargaan yang hangat. Saya tergabung dalam tim yang terdiri dari berbagai divisi, dan saya sendiri mendapat amanah sebagai anggota divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain).

Tugas utama saya selama KKN adalah mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan oleh

teman-teman dari divisi lain. Mulai dari kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, mengikuti yasinan rutin ibu-ibu Muslimat, hingga kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di SD setempat yang diampu oleh divisi pendidikan, semuanya menjadi bagian dari tangkapan lensa kamera saya. Meski terlihat sederhana, proses mendokumentasikan ini membuat saya menyaksikan langsung kerja keras dan semangat gotong royong, tidak hanya dari tim KKN, tetapi juga dari masyarakat desa yang turut serta dengan antusias.

Salah satu kegiatan yang paling membekas adalah saat saya mengikuti kegiatan yasinan rutin Muslimat. Duduk bersama para ibu yang penuh semangat melantunkan doa-doa dengan suara lembut dan penuh penghayatan, saya merasa seperti sedang berada di tengah keluarga besar. Meski saya pendatang, mereka menyapa dan mengajak berbincang dengan ramah. Kebersamaan dalam kegiatan religius ini mengajarkan saya tentang arti keikhlasan dalam beribadah dan pentingnya menjaga harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, pengalaman paling manis datang dari interaksi saya dengan anak-anak SD yang sering bermain ke posko kami. Mereka adalah anak-anak dari kelas 4 hingga kelas 6 yang hampir setiap hari menyempatkan diri datang, sekadar bermain atau bercengkerama. Ada Deti, Dias, Vinka, Agnes, Shendy, dan Yunus dari kelas 4; Afgan dan Farel dari kelas 5; serta Hana, Bintang, dan Andry dari kelas 6. Mereka anak-anak yang ceria, penuh rasa ingin tahu, dan selalu membawa suasana riang ke lingkungan posko. Meskipun kadang-kadang sedikit rewel, keberadaan mereka justru memberi warna tersendiri dalam hari-hari kami yang padat dengan kegiatan.

Dari anak-anak inilah saya banyak belajar tentang ketulusan, kejujuran, dan bagaimana kebahagiaan bisa hadir dari hal-hal sederhana. Mereka tidak segan membagikan cerita tentang sekolah, keluarga, atau bahkan hanya sekadar berbagi tawa tanpa alasan. Bagi saya, anak-anak ini bukan hanya sekadar teman kecil, tapi juga guru kehidupan yang mengajarkan makna kebersahajaan dan keceriaan yang tulus.

Warga Desa Pakisrejo pun dikenal sangat ramah dan dermawan. Ketika kami melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga, kami sering kali disambut dengan berbagai suguhan hasil pertanian lokal, seperti ketela rebus dan jagung manis. Makanan sederhana itu terasa sangat istimewa karena disajikan dengan ketulusan. Dari situ saya semakin memahami bahwa kekayaan sebuah desa tidak selalu diukur dari materi, melainkan dari nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan keramahtamahan yang terjaga antarwarga.

Selama satu bulan menjalani KKN di Desa Pakisrejo, saya tidak hanya belajar tentang bagaimana mengaplikasikan ilmu di tengah masyarakat, tetapi juga menemukan banyak pelajaran hidup yang tak tertulis di buku kuliah. Masyarakat yang bersahaja, anak-anak yang penuh semangat, dan alam desa yang tenang menjadi bagian dari kenangan berharga yang akan selalu saya simpan dalam hati.

Kini, saat waktu kebersamaan itu telah usai, saya menyadari bahwa pengabdian tidak selalu harus dalam bentuk besar. Terkadang, hadir, mendengar, dan ikut

serta dalam kehidupan masyarakat adalah wujud pengabdian yang sesungguhnya. Dan Desa Pakisrejo telah menjadi saksi bahwa satu bulan bisa sangat cukup untuk menciptakan kenangan dan pelajaran yang akan bertahan seumur hidup.

Belajar, Mengabdikan, dan Merajut Kisah di Desa Pakisrejo melalui Literasi Digital dan Ramah Lingkungan

Oleh: Flafia Hayu Echa Ananda

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pakisrejo, Tanggunggunung, Tulungagung, memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi saya dan seluruh anggota tim. Suasana desa yang sejuk dan asri, jauh dari hiruk pikuk kota, memberikan kedamaian sekaligus ruang untuk merenung, belajar, dan tumbuh bersama masyarakat. Sejak hari pertama, saya dan tim KKN disambut dengan hangat oleh warga, menjadikan kami merasa diterima sebagai bagian dari kehidupan mereka. Setiap pagi kami memulai hari dengan memasak dan makan bersama, sebuah rutinitas sederhana namun penuh makna karena menjadi wadah penguat solidaritas tim. Tidak hanya itu, kami juga aktif menjalankan berbagai program, seperti mengajar anak-anak SD untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan sejak dini sekaligus mengenalkan literasi digital dalam bentuk yang ringan dan menyenangkan. Kehadiran kami

di sekolah bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga teman bermain dan motivator bagi anak-anak desa yang memiliki semangat luar biasa. Di luar kegiatan formal, kami juga terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat seperti yasinan bersama ibu-ibu, kerja bakti membersihkan masjid dan lingkungan, hingga ikut serta dalam kegiatan pemuda karang taruna. Tak kalah menarik, kami diajak menyaksikan tradisi budaya lokal seperti banjarian serta berdialog langsung dengan para sesepuh desa yang membagikan kisah sejarah panjang Pakisrejo. Semua itu menjadikan pengalaman KKN ini sebagai perjalanan yang tidak hanya memperkaya ilmu, tetapi juga menumbuhkan empati dan cinta terhadap akar budaya bangsa.

Di sela-sela kegiatan tersebut, saya dipercaya menjadi anggota divisi PDD (Publikasi, Desain, dan Dokumentasi). Tugas ini membawa tanggung jawab besar untuk mendokumentasikan setiap aktivitas, mulai dari kegiatan edukatif hingga gelak tawa di acara kebersamaan. Saya bertanggung jawab membuat laporan harian, mendesain feed Instagram, membuat poster

kegiatan, dan mengarsipkan dokumentasi dengan rapi. Berkat itu, saya semakin paham bahwa publikasi bukan sekadar formalitas, tetapi bagian penting dari transparansi, pelestarian jejak pengabdian, serta sarana inspirasi. Tak hanya mendokumentasikan, kami juga mengembangkan program literasi digital yang aplikatif, seperti mengajarkan warga bagaimana menggunakan aplikasi sederhana untuk membuat materi promosi UMKM, membuat video singkat, atau menyusun poster digital ramah lingkungan. Kami pun mengajak para remaja untuk lebih aktif di media sosial dengan konten positif dan edukatif yang bisa memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Salah satu inisiatif yang saya banggakan adalah saat kami membuat kampanye digital bertema “Desaku Ramah Lingkungan” yang memadukan nilai lokal dan teknologi. Melalui poster dan reels Instagram, kami menyuarakan pentingnya menjaga kebersihan desa, mengurangi sampah plastik, dan memanfaatkan ulang barang-barang bekas. Warga, khususnya anak muda, menyambut program ini dengan antusias. Dari sinilah saya sadar bahwa literasi digital

bukan hanya soal kemampuan teknologi, tetapi juga alat membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat menuju perubahan yang lebih baik.

Keseluruhan pengalaman KKN di Desa Pakisrejo benar-benar memberikan pelajaran hidup yang tak bisa saya dapatkan dari ruang kelas. Setiap interaksi, kegiatan, dan tantangan menjadi pembentuk karakter yang lebih tangguh, peka sosial, dan bertanggung jawab. Saya belajar bahwa pengabdian tidak harus bersifat besar dan rumit, cukup dilakukan dengan sepenuh hati dan konsisten. Program-program kecil yang kami rancang, mulai dari edukasi lingkungan, promosi digital UMKM, hingga kegiatan budaya, telah menanamkan dampak jangka panjang di tengah masyarakat. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran saya tentang pentingnya kolaborasi lintas usia dan latar belakang demi membangun desa yang tangguh dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam refleksi pribadi, KKN ini membukakan mata bahwa kemajuan teknologi dan nilai tradisional tidak harus bertentangan. Justru ketika keduanya dipadukan dengan bijak, akan melahirkan

inovasi dan kemajuan yang berakar kuat pada nilai lokal. Keterlibatan saya sebagai bagian dari divisi dokumentasi tidak hanya memperkaya keterampilan teknis seperti desain dan komunikasi, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab untuk menjadi jembatan informasi yang bermanfaat. Bagi saya, Desa Pakisrejo bukan sekadar lokasi pengabdian, tetapi rumah kedua yang menghadirkan banyak pelajaran, tawa, air mata, dan cerita yang akan saya kenang seumur hidup. Dari sinilah saya paham bahwa pengabdian sejati adalah ketika kita bisa belajar, berbagi, dan mencintai masyarakat dengan tulus, serta membawa pulang lebih dari sekadar laporan kegiatan melainkan sepotong hati yang tertinggal di desa ini.

MYSELF IN PAKISREJO

Oleh: MONICHA APRILIANDINI

Suasana di pegunungan Desa Pakisrejo selalu tampak berbeda. Tidak sekadar biru atau jingga, tapi seperti menyimpan cerita yang belum selesai. Di desa kecil itulah, aku dan teman-teman menjalani masa Kuliah Kerja Nyata pada tepatnya di Dusun Jinggring Desa Pakisrejo. Selama 40 hari aku tinggal disana dan melakukan banyak sekali kegiatan selama hidup bersama masyarakat desa Pakisrejo.

Pada minggu pertama aku dan teman-teman KKN ikut terlibat dalam sebuah acara yang penuh haru yaitu santunan anak yatim. Bukan hanya tentang memberi, tapi lebih kepada menyaksikan kebahagiaan tumbuh dari hal sederhana. Ada banyak sekali anak-anak yang datang, lalu sebelum acara dimulai sudah ada anak yang menangis duluan karena terharu mengingat salah satu orang tuanya sudah meninggal dunia. Ada juga senyum malu anak-anak yang menerima santunan, pelukan ibu-ibu dan bapak-bapak yang ikut berdoa, dan suasana

hangat yang membuat waktu seperti berhenti sejenak. Hatiku terasa hangat dan terharu, seperti menemukan makna dari kata "berbagi" yang sesungguhnya.

Beberapa hari kemudian, aku dan teman-teman KKN diundang mengikuti yasinan bersama ibu-ibu warga desa Pakisrejo. Duduk bersila di ruang tamu rumah warga. Bacaan Yasin dan Tahlil mengalun pelan, tapi menenangkan dilanjutkan dengan acara sholawatan bersama dan menyanyikan lagu Ya Lal Wathon, mars IPPNU dan Muslimat. Di akhir acara, ada canda tawa ringan kami bersama ibu-ibu disusul dengan sepiring soto ayam dan es teh, dan sepiring gorengan yang selalu terasa lebih enak karena dibagikan dengan senyuman.

Setiap sore, langkah kecil mulai berdatangan ke masjid dan mushola tepatnya pada pukul 16.00 aku terkadang ikut menagajar TPQ bersama teman-teman. Anak anak TPQ datang membawa semangat. Kami membantu mereka mengaji, seperti mengeja bacaan Iqro', memperbaiki bacaan Al-Qur'an, dan mengulang hafalan. Ada yang lancar, ada juga yang belum hafal. Tapi semuanya berproses, dan kami belajar bahwa mengajar

bukan cuma soal ilmu, tapi juga tentang kesabaran dan ketulusan. Anak-anak sangat bersemangat menyambut kedatanganku dan teman-teman untuk membantu mereka belajar ngaji, mereka juga bahagia sekali dalam hal belajar dan memulai sesuatu bersama kami. Pukul 17.00 kami mengakhiri belajar bersama dengan memberi pertanyaan berupa hafalan surat pendek/ niat sholat, bagi yang bisa menghafal bisa pulang ke rumah dulu.

Di sela kegiatan, kami sering menyusuri gang-gang desa bersilaturahmi ke rumah warga dan tetangga posko. Tak jarang kami disuguhi teh manis, makanan ringan, singkong goreng, kacang rebus, jagung goreng dan cerita-cerita panjang tentang musim panen, harga jual jagung, pendidikan yang ada di sekitar desa, Sejarah desa Pakisrejo, kegiatan sehari-hari warga, dan kisah masa muda yang diselingi tawa. Satu rumah ke rumah lain, kami tidak lagi dipanggil "mahasiswa", tapi "nak", "mbak", atau "mas". Rasanya seperti punya banyak orang tua baru.

Pada suatu malam aku dan teman-teman KKN ikut latihan karawitan bersama kelompok seni Jaranan desa

yang bernama TURONGGO SATRIO MUDO pimpinan bapak Mijo atau sering dipanggil mbah Mijo. Beliau sangat senang sekali menyambut kedatanganku dan teman-teman KKN ada juga para anggota paguyuban jaranan yang sangat bersemangat dalam menyambut dan sharing bersama kami. Nada-nada lagu Jawa yang mengalun mengajarkanku bahwa budaya bukan sekadar tontonan, tapi sesuatu yang harus terus dilestarikan bersama agar bisa dikenal di Masyarakat nasional maupun internasional sampai esok nanti.

Siang hari pada tanggal 24 Juli aku dan teman-teman divisi Sosial Budaya berkunjung ke rumah kakek sejarawan desa yang bernama Bapak Siar atau biasa dipanggil mbah Siar. Di ruang tamu rumahnya, beliau bercerita panjang tentang asal usul Desa Pakisrejo, tentang zaman penjajahan, dan tokoh-tokoh lokal yang tak tercatat di buku Sejarah, membicarakan tentang weton dan hitungan jawa, dan potensi desa. Kami duduk menyimak, mencatat, dan diam-diam merasa bangga bisa mendengar langsung kisah dari orang yang menjadi saksi hidup perubahan zaman di Desa Pakisrejo.

Mbah siar sangat ramah sekali beliau sangat terbuka dengan kami, satu persatu kami bertanya kepada beliau tentang keraguan/unek-unek tentang sejarah zaman dahulu dan tentang ilmu jawa yang beliau ketahui. Aku sendiri pun bertanya tentang weton kelahiranku yang merujuk pada cerita-cerita yang menyangkut tentang itu, aku sangat senang sekali, karena sedikit demi sedikit jadi tahu tentang diriku sendiri dan sejarah desa Pakisrejo.

Di sekolah dasar, suasana riuh dan menyenangkan aku ikut melatih gerak jalan siswa-siswi, semangatnya luar biasa. Meskipun barisannya masih acak-acakan, mereka punya antusiasme yang tak bisa dibeli. Mereka menyebut kami "kakak KKN" karena padatnya jadwal kami dan siswa siswi saat pagi hari kami merubah jadwal latihan PBB yang awalnya pagi hari pukul 08.00-10.00 menjadi sore hari pukul 15.00- 16.30 satu minggu 3 kali yaitu hari Selasa, Kamis dan Sabtu.

Aku juga ikut membantu di posyandu balita dan lansia yang diadakan di Balai Desa Pakisrejo. Dari bayi yang menangis saat ditimbang, balita yang lucu-lucu saat diukur berat badan, tinggi badan hingga nenek-nenek

serta kakek-kakek yang bercanda sambil dicek tekanan darah, semuanya membuat suasana jadi hidup. Kami juga terlibat dalam kegiatan cek mata gratis untuk warga desa.

Melihat mereka dicek mata satu persatu untuk pertama kali dan berkata “wah, kelihatan!” adalah momen kecil yang sulit dilupakan. Dilanjut dengan acara senam bersama di balai desa. Musik dangdut remix mengalun, ibu-ibu bergerak penuh semangat, dan kami ikut tertawa meski otot-otot mulai pegal. Di balik gerakan itu, ada kebersamaan yang tumbuh secara alami tanpa perlu banyak kata.

Pada Jum'at malam aku dan teman-teman KKN mengikuti acara sholawatan banjarian bersama karang taruna. Rebana ditabuh, suara sholawat menggema. Dalam lingkaran itu, tak ada lagi batas antara kami dan mereka. Hanya ada satu yaitu kebersamaan. Langit Pakisrejo malam itu sangat cerah. Bintang-bintang terlihat lebih dekat. Seolah-olah ikut mendengar sholawat yang naik ke angkasa bersama harapan harapan kecil dari desa yang sederhana, tapi begitu berarti.

Pakisrejo Membangun dari Desa: Belajar Mandiri dan Aksi Nyata

Oleh: Nur Lailatul Khoiriya

Banyak orang mengira bahwa desa adalah tempat yang tertinggal dan tidak berkembang. Tapi sebenarnya, di desa justru tersimpan banyak hal menarik dan penuh potensi yang belum banyak diketahui. Salah satu contohnya adalah Desa Pakisrejo yang terletak di Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Meski terlihat sederhana, warga di desa ini terus berusaha membangun daerahnya sendiri dengan semangat dan kerja sama yang kuat. Mereka membuktikan bahwa kemajuan bisa dimulai dari tempat kecil, dari kekuatan sendiri.

Saat kami datang langsung ke Desa Pakisrejo, kami melihat sendiri bagaimana desa ini hidup. Ternyata, desa bukan hanya tempat orang bertani seperti yang biasa dibayangkan. Di balik jalan-jalan desa yang tampak tenang, ada banyak kegiatan ekonomi dan sosial yang berjalan. Ada warga yang beternak ayam, ada yang

menjalankan UMKM makanan ringan, dan ada pula pengrajin logam. Semua itu membantu warga mendapatkan penghasilan sendiri. Kami sebagai pelajar belajar banyak dari sini bahwa desa bisa mandiri dan maju jika warganya kompak dan berusaha.

Desa Pakisrejo terdiri dari 8 dusun. Sebagian besar warganya bekerja sebagai petani dan peternak. Sekilas, mungkin terdengar biasa. Tapi setelah kami mengamati langsung, kami sadar bahwa mereka sangat pintar dalam memanfaatkan sumber daya di sekitar mereka. Mereka tidak hanya menanam padi atau memelihara ayam, tapi juga mengelola semuanya dengan cara yang rapi, mandiri, dan penuh perencanaan.

Pak Kepala Desa menyampaikan bahwa pembangunan desa dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat. Contohnya, mereka membangun jalan rabat beton agar akses warga lebih mudah, memperbaiki sekolah agar anak-anak bisa belajar lebih nyaman, dan terus mendukung usaha kecil warga agar bisa berkembang.

Salah satu potensi lokal yang menarik adalah gaplek singkong yang dikeringkan. Di tangan ibu-ibu rumah tangga Pakisrejo, gaplek diolah menjadi makanan tradisional bernama tiwul, yang bisa menjadi pengganti nasi. Ada juga warga yang mengolah singkong menjadi keripik yang gurih dan renyah. Saat kami berkunjung, kami diajak ikut dalam proses pembuatannya. Kami membantu menjemur singkong, memotong, menggoreng, hingga mengemasnya. Prosesnya sederhana, tapi penuh makna. Kami belajar bagaimana warga memanfaatkan bahan sederhana menjadi produk yang bisa dijual dan dinikmati.

Pakisrejo juga dikenal sebagai desa yang masih memegang teguh nilai gotong royong. Setiap Jumat pagi, warga berkumpul untuk kerja bakti membersihkan lingkungan. Anak-anak muda aktif mengikuti kegiatan seperti tibakan (pengajian rutin), karang taruna, dan membantu posyandu. Kebersamaan ini membuat desa terasa hangat dan penuh semangat.

Meski potensinya besar, Desa Pakisrejo tetap menghadapi tantangan. Produk buatan warga seperti

keripik dan kerajinan belum dikenal luas karena akses pasar yang terbatas. Belum semua warga terbiasa menggunakan teknologi untuk promosi, dan kemasan produk masih sederhana. Tapi warga tidak menyerah. Mereka terus belajar dan mencoba hal-hal baru. Generasi mudanya mulai menggunakan media sosial untuk memperkenalkan produk mereka ke luar desa. Pemerintah desa juga terus membangun infrastruktur dan membuka ruang kerja sama. Kepala Desa Pakisrejo mengatakan: "Kami berharap generasi muda bisa membawa inovasi, tanpa meninggalkan nilai-nilai desa."

Bagi kami, itu bukan sekadar harapan. Kami merasa seperti diajak langsung untuk ikut ambil bagian dalam membangun desa. Sebagai pelajar yang datang dan melihat sendiri kehidupan warga Pakisrejo, kami terdorong untuk ikut membantu, sekecil apa pun kontribusinya. Kami percaya, perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil, apalagi jika dilakukan bersama.

Selama kegiatan di desa, kami belajar:

- Bahwa potensi desa harus dikenali langsung, bukan hanya dari buku.
- Bahwa suara warga penting untuk didengar agar bantuan yang diberikan tepat.
- Bahwa kami sebagai pelajar datang bukan untuk menggurui, tapi untuk belajar bersama dan mendampingi.

Desa Pakisrejo memberi pelajaran penting: desa bukan tempat yang harus ditinggalkan demi hidup yang lebih baik. Justru, kehidupan yang lebih baik bisa dimulai dari desa dari apa yang sudah ada, dan dari orang-orang yang mencintai kampung halamannya. Kalau suatu saat Indonesia menjadi negara maju dan mandiri, kami yakin desa-desa seperti Pakisrejo akan menjadi bagian penting dalam cerita itu.